



KESANTUNAN DALAM

ANIME *VIOLET EVERGARDEN* EPISODE 1-6

アニメシリーズ「ヴァイオレットエバーガーデン」における丁寧さのげんり

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Elyn Kismala

NIM 13050112150013

PROGRAM STUDI STRATA 1

BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIBERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2020

ANALISIS KESANTUNAN DALAM

ANIME *VIOLET EVERGARDEN* EPISODE 1-6

アニメシリーズ「ヴァイオレットエバーガーデン」における丁寧さのげんり

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Elyn Kismala

NIM 13050112150013

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIBERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang,

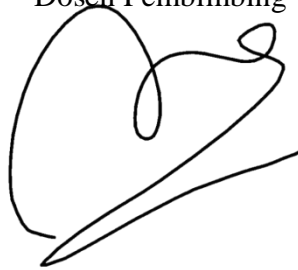
Peneliti,

Elyn Kismala

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the bottom.

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum

NIP 198609092019032015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kesantunan dalam Anime *Violet Evergarden* Episode 1-6” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-I Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2020.

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum
NIP 198609092019032015

Anggota I

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum
NIP 197603042014042001

Anggota II

Lina Rosliana, S.S., M. Hum
NIP 198208192014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Perseverance is key.”

-Saeran Choi-

“Sometimes life is just like dark tunnel. You can't always see the light at the end of the tunnel, but if you just keep moving you will come to a better place”

-Iroh-

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk diri sendiri yang telah berusaha keras menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir. Terima kasih atas perjuanganmu selama ini dan tetaplah berjuang. Teruntuk Alm. Papa, Papa dan Mama yang senantiasa menjadi penyemangat penulis.

PRAKATA

Skripsi ini dipersembahkan untuk pribadi-pribadi yang tidak letih dan tidak pamrih memberikan bantuan, semangat, doa, dan kasih sayang kepada peneliti, yaitu kepada:

1. Allah SWT, yang senantiasa memberikan berkat dan rahmatNYA kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M. Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Maharani Patria Ratna, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas ilmu dan waktu yang diluangkan oleh *Sensei* kepada peneliti dalam perjalanan membuat skripsi hingga dapat terselesaikan. Semoga kebaikan Rani *Sensei* dibalas berkali-kali lipat oleh Allah SWT. Amin.
4. Lina Rosliana, S.S., M.Hum., selaku dosen wali peneliti. Terima kasih banyak atas motivasi dan ilmu yang diberikan dari awal hingga akhir skripsi terselesaikan.
5. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas semua ilmu dan motivasi yang diberikan kepada peneliti.

6. Mama (Kistiyah) dan Papa (Hartoyo) yang terus mendukung peneliti baik secara material maupun emosional, semoga skripsi ini dapat menjadi berkah dan kebahagiaan bagi keluarga.
7. Alm. Papa (Hendra Kumala B.A) yang terus menjadi motivasi bagi peneliti untuk senantiasa tekun dalam mengerjakan segala tugas yang diberikan. Semoga papa bangga akan hasil kerja keras peneliti.
8. Sahabat-sahabat tercinta peneliti yang senantiasa memberikan kasih sayang tak henti-hentinya. Terima kasih telah memberikan kenangan indah dan semangat-semangat di saat peneliti melalui masa-masa sulit: STQ, Wanita Hedonis, Gracia.
9. Maddie (Saeyoung) yang menjadi sumber penyemangat hidup peneliti. Terima kasih atas kesabaran, motivasi dan kasih sayang yang senantiasa diberikan kepada peneliti dalam setiap waktu. *You are my twin, my shining star in the dark.*
10. Saeran Choi, sebagai sosok yang menjadi penerang dan motivasi hidup yang sangat besar bagi peneliti. Terima kasih telah memberikan pengaruh besar dalam hidup peneliti.

Semarang,

Peneliti,

Elyn Kismala

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
INTISARI.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan	7
1.2. Tujuan Penelitian	7
1.3. Ruang Lingkup.....	7
1.4. Metode Penelitian.....	8
1.5. Manfaat Penelitian	11
1.6. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	

2.1. Tinjauan Pustaka	13
2.2. Landasan Teori.....	15
2.2.1 Pragmatik	15
2.2.2 Konteks	16
2.2.3 Tindak Tutur	18
2.2.4 Prinsip Sopan Santun	23
2.2.4.1 Maksim Kebijaksanaan	23
2.2.4.2 Maksim Kemurahan Hati.....	24
2.2.4.3 Maksim Penghargaan.....	25
2.2.4.4 Maksim Kesederhanaan.....	27
2.2.4.5 Maksim Kecocokan.....	28
2.2.4.6 Maksim Kesimpatisan.....	29
2.2.5 Skala Kesantunan	30
2.2.5.1 Skala Kerugian dan Keuntungan	30
2.2.5.2 Skala Pilihan.....	31
2.2.5.3 Skala Ketidaklangsungan.....	31
2.2.5. Skala Otoritas.....	32
2.2.5. Skala Jarak Sosial.....	32
2.2.6 Kalimat Bentuk Perintah.....	33
2.2.7 Bentuk <i>~tara</i>	33
2.2.8 Bentuk <i>~yo</i>	35
2.2.9 Bentuk <i>~ka dou ka</i>	35
2.2.10 Bentuk <i>~ne/nee</i>	36

2.2.11 Bentuk <i>~na/naa</i>	37
2.2.12 Ragam Hormat Bahasa Jepang.....	37
2.3 Sinopsis Violet Evergarden	40

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Analisis	42
3.1.1 Pematuhan Maksim Sopan Santun.....	43
3.1.1.1 Maksim Kebijakan.....	43
3.1.1.2 Maksim Kemurahan Hati.....	45
3.1.1.3 Maksim Penghargaan.....	48
3.1.1.4 Maksim Kesederhanaan.....	49
3.1.1.5 Maksim Kecocokan.....	55
3.1.1.6 Maksim Kesimpatisan.....	58
3.1.2 Pelanggaran Maksim Sopan Santun.....	60
3.1.2.1 Maksim Kebijakan.....	60
3.1.2.2 Maksim Penghargaan.....	62
3.1.2.3 Maksim Kesederhanaan.....	67
3.1.2.4 Maksim Kecocokan.....	69
3.1.2.5 Maksim Kesimpatisan.....	74
3.2. Rekapitulasi.....	77

BAB IV PENUTUP

4.1. Simpulan	80
4.2. Saran.....	81
<i>YOUSHI</i>	82

DAFTAR PUSTAKA	xv
LAMPIRAN.....	xvii
BIODATA PENULIS	xxxii

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Maksim dan Skala Kesantunan dalam Anime *Violet Evergarden*

Episode 1-6

Tabel 3.2 Data Prinsip Sopan Santun pada Anime *Violet Evergarden* Episode 1-6

INTISARI

Kismala, Elyn. 2020. “Analisis Kesantunan dalam Anime *Violet Evergarden* Episode 1-6”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing : Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

Ada 2 tujuan yang ada dalam penelitian ini. Pertama, mendeskripsikan pelanggaran dan pematuhan maksim yang ditemukan dalam anime series *Violet Evergarden*. Kedua, mendeskripsikan skala kesantunan yang ditemukan dalam anime series *Violet Evergarden*.

Penelitian ini menggunakan dialog atau tuturan yang terjadi dalam anime series *Violet Evergarden* sebagai data untuk dikumpulkan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk deskriptif. Ada tiga langkah yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, mengumpulkan data menggunakan metode “simak” dan teknik “catat”. Kemudian setelah data dikumpulkan, data dianalisis menggunakan metode “analisis ekstralingual”. Terakhir, data akan disajikan menggunakan metode “informal”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesopanan oleh Leech, yang terdiri dari maksim sopan santun dan skala kesantunan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Violet Evergarden* memberi pesan kepada orang-orang untuk bersikap sopan dan menyesuaikan keadaan baik kepada pelanggan maupun rekan kerja.

Kata Kunci: *Violet Evergarden*, Prinsip Sopan Santun, Maksim Sopan Santun, Skala Kesantunan

ABSTRACT

Kismala, Elyn. 2020. “Analisis Kesantunan dalam Anime *Violet Evergarden* Episode 1-6”. *Thesis, department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor : Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.*

There are two goals in this research. First, describing violations and obedience of politeness maxims found in Violet Evergarden anime series. Second, describing the politeness scales found in Violet Evergarden anime series.

This research uses conversation happened in Violet Evergarden anime series as the data source to collect. The type of research used is qualitative with form of descriptive. The research consist of three stages. First of all, collect and providing data using listen method and taking note technique. After the data is collected, it will be analyzed using “analisis ekstralingual” method. And lastly, the data will be presented using informal method. The theory which used in this research is Leech’s politeness theory, which consists both maxim and scale politeness theory.

Based from the result of the research done, it can be concluded that Violet Evergarden is giving message to people for behaving politely and accordingly whether towards clients or work partners.

Keywords: *Violet Evergarden, Politeness Maxim, Politeness scale.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu bentuk kebudayaan yang melekat pada kehidupan sehari-hari, khususnya demi interaksi antar manusia. Namun, nyatanya banyak orang cenderung tidak memahami struktur maupun tatanan bahasa itu sendiri secara teoritis atau ilmiah. Maka dari itu linguistik hadir sebagai sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, baik kajian struktural maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dengan konteks yang ada di sekitar, baik antar penutur dan mitra tutur disebut sebagai pragmatik. Dalam bahasa Jepang, pragmatik disebut sebagai *goyouron* (語用論). Menurut Koizumi, pragmatik memiliki fungsi utama untuk menjelaskan implikasi (maksud tersirat) sebuah percakapan yang terjadi antar penutur.

Dalam berbahasa, tentunya manusia tidak hanya berusaha memahami makna secara leksikal maupun gramatikal. Perlu adanya

suatu keadaan atau situasi percakapan sehingga terciptalah nuansa komunikasi yang padan. Pragmatik memiliki tujuan untuk memahami makna tersirat dari suatu percakapan yang terjadi antar penutur dan mitra tutur. Maka dari itu, pragmatik erat kaitannya dengan konteks.

Konteks mampu membantu dalam memahami keadaan suatu percakapan, baik tuturan tersebut diucapkan secara langsung maupun tersirat. Sehingga dapat terlihat betapa pentingnya konteks dalam berinteraksi. Dalam berkomunikasi, nyatanya para penutur dan mitra tutur tidak hanya mengartikan suatu kalimat dalam konteks gramatikal maupun leksikal saja, tetapi juga didasari oleh situasi, keadaan serta tindakan yang ada. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan disebut sebagai tindak tutur.

Tindak tutur adalah suatu ujaran maupun tuturan yang disertai tindakan (*action*) oleh lawan tutur sesuai harapan dalam percakapan yang ada. Dalam percakapan, tentunya penutur tidak hanya mengatakan suatu hal saja, melainkan ia juga melakukan hal yang dirasa mendukung ujaran yang diucapkan. Dijelaskan oleh Austin (dalam Chaer, 2010: 27-29) bahwa terdapat tiga macam tindak tutur yang bernama lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Lokusi ialah tindak tutur yang menjelaskan atau menginformasikan suatu hal secara jelas tanpa ada maksud atau makna lain di dalamnya. Sedangkan ilokusi ialah tindak tutur yang memiliki makna tersembunyi dibalik suatu pernyataan. Dengan kata lain, ilokusi

menghendaki suatu tindakan yang diperoleh dari ujaran penutur. Sementara perlokusi adalah pemaknaan atau sikap seseorang terhadap suatu kalimat yang ia dengar atau baca, yang berorientasi pada hasil. Sehingga tiga tindak tutur ini dapat disimpulkan sebagai proses bahasan mengenai tindakan yang dipahami melalui hal yang disampaikan penutur dalam suatu proses interaksi atau percakapan.

Terdapat sebuah prinsip yang digunakan oleh para penutur dan mitra tutur demi menghindari suasana kurang nyaman dan kurang baik serta demi menciptakan percakapan selaras yang dapat direspon dengan baik oleh lawan tutur. Prinsip tersebut disebut sebagai prinsip sopan santun. Leech (1993: 269) menjelaskan bahwa perilaku sopan santun mengandung suatu asimetri atau esensial, yaitu merupakan keyakinan yang sopan bagi penutur cenderung tidak sopan bagi lawan bicara, maupun sebaliknya.

Berbicara mengenai prinsip sopan santun dan bahasa yang tentunya tidak lepas dari kebudayaan suatu masyarakat, kesantunan menjadi salah satu hal yang dinilai penting oleh masyarakat Jepang. Dengan adanya ragam bahasa khusus seperti *keigo* (ragam bahasa santun di Jepang), adanya prinsip kebudayaan seperti *honne* dan *tatemae* (budaya rasa sungkan untuk mengatakan perasaan sebenarnya), konsep *uchi* dan *soto* (kondisi dimana seseorang menempatkan dirinya sebagai orang dalam atau luar dalam sebuah percakapan), tentunya ini menjadikan Bahasa dan Kebudayaan Jepang sendiri sebagai objek

menarik untuk diteliti, terutama mengenai penggunaan prinsip sopan santun yang diterapkan dalam kesehariannya. Maka dari itulah diperlukan adanya analisis mengenai bentuk prinsip sopan santun, baik yang dipatuhi maupun yang dilanggar.

Dalam hal ini, peneliti memilih objek berupa anime yang berjudul *Violet Evergarden* sebagai sumber penelitian prinsip sopan santun serta skala kesantunan oleh Leech. Alasan peneliti memilih objek ini sebagai acuannya ialah karena kisah anime ini yang menceritakan tentang kehidupan seorang mantan tentara yang bekerja menjadi seorang penulis surat. Dengan bekerja sebagai penulis surat, tentunya ia akan bertemu banyak orang dari berbagai pangkat, termasuk beberapa orang yang ia kenal selama militer dahulu. Dari pertimbangan tersebut, objek ini dirasa cocok untuk menggambarkan berbagai macam prinsip kesantunan baik berbentuk pematuhan maupun pelanggaran yang terjadi. Contoh percakapan dan analisis dalam anime *Violet Evergarden* dapat terlihat dibawah ini. Yang pertama yakni berkaitan dengan pematuhan prinsip sopan santun.

- Hodgin : ヲアイオレットちゃん！
Faioretto-chan!
 ‘Violet!’
- Violet : 頂いた物なのです。少佐に 頂いた物なので
 す！
Itadaita mono desu. Shousa ni itadaita mono desu!
 ‘Barang itu adalah hadiah. Mayor yang memberikan barang itu!’
- Hodgin : 分かった。捜しておくから。俺が必ず。(1.1)
Wakatta. Sagashiteoku kara. Ore ga kanarazu.
 ‘Aku mengerti, Akan kucari. Aku berjanji,’
 (Violet Evergarden, Episode 1 Menit 05:41)

Dalam percakapan tersebut, terlihat pematuhan prinsip sopan santun pada maksim murah hati (*Generosity Maxim*) dikarenakan ujaran (1.1) dari Hodgkin kepada Violet, dimana ia menawarkan diri atau menambah pengorbanan kepada diri sendiri untuk mencarikan bros Violet yang telah hilang. Data ini dapat diukur menurut skala untung-rugi (*Cost-benefit scale*), yang dapat terlihat dalam ujaran Hodgkin yang tentunya memiliki kecenderungan untuk meninggikan tingkat keuntungan Violet dengan mencarikan kalung tersebut untuknya.

Kemudian yang kedua, yakni merupakan contoh bentuk pelanggaran prinsip sopan santun yang ada dalam anime tersebut:

- Hodgin : ベネディクト。彼女は ヲアイオレット。今日
 から ポストマンとして働く。
Benedikuto. Kanojyo ha Vioretto. Kyou kara posutoman toshite hataraku.
 ‘Benedict. Ini Violet. Mulai hari ini, ia akan bekerja menjadi tukang pos,’
- Benedict : こんなガキが？(1.2)
Konna gaki ga?

‘Bocah ini?’

(Violet Evergarden, Episode 1 Menit 13:57)

Dalam percakapan tersebut, dapat terlihat bahwa terjadi pelanggaran prinsip sopan santun dengan maksim penghargaan (*Approbation Maxim*) yang dapat terlihat pada ujaran (1.2) disaat Benedict melihat Violet dengan tatapan tidak meyakinkan disertai ujaran tersebut. Hodgkin yang memperkenalkan Violet dengan harapan agar Benedict akan membantu, ia justru merendahkan Violet. Data ini dapat diukur menurut skala ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*) yang dapat terlihat dalam perkataan Benedict sendiri. Secara tersirat, Benedict sebenarnya bermaksud meremehkan kemampuan Violet dalam bekerja. Disertai dengan ekspresi wajah Benedict disaat melihat Violet, maka tuturan ini dinilai tidak santun.

Sehingga berdasarkan hal tersebut, perlu diteliti lebih lanjut mengenai contoh-contoh dialog lain sebagai data yang akan dianalisis mengenai prinsip sopan santunnya beserta dengan skala sopan santun yang terlihat dalam masing-masing data. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti pun tertarik menulis penelitian ini yang diberi judul: Analisis Kesantunan dalam Anime *Violet Evergarden* Episode 1-6.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka berikut ini adalah rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti:

1. Bagaimana penggunaan maksim prinsip sopan santun yang muncul dalam anime *Violet Evergarden* ?
2. Bagaimanakah skala kesantunan yang muncul dalam anime *Violet Evergarden* ?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan maksim sopan santun serta mampu membedakan pematuhan dan pelanggaran dalam maksim tersebut sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam percakapan sehari-hari.
2. Mendeskripsikan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech lebih dalam, serta mampu membedakan ukuran antar satu skala dengan yang lain.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan membatasi penelitian pada ruang lingkup salah satu cabang ilmu linguistik yang disebut dengan pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu yang membahas tentang hubungan antar bahasa dengan konteks yang berhubungan dalam struktur suatu bahasa. Terdapat beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, seperti Leech, Grice, dan

sebagainya. Namun peneliti akan membatasi dengan menggunakan teori Leech yang berfokus pada prinsip sopan santun serta skala kesantunannya. Objek yang digunakan ialah percakapan bahasa Jepang yang terdapat dalam anime *Violet Evergarden*. Dari anime tersebut maka akan dipersempit lagi dengan mengambil data-data yang menggunakan prinsip sopan santun pada tuturannya, baik berupa pelanggaran maupun pematuhan.

1.4 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang akan digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, sehingga dalam hal ini peneliti sendiri merupakan kunci dari penelitian (Sugiyono, 2005). Kemudian metode deskriptif ialah suatu metode yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena sosial dengan memaparkan fakta apa adanya, dalam hal ini yakni percakapan yang terjadi dalam anime *Violet Evergarden*. Peneliti akan mendeskripsikan data-data serta analisis anime tersebut yang berkaitan dengan rumusan masalah. Adapun tiga tahap yang harus dilalui dalam penelitian ini, yakni pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data yang ada.

1.4.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tahap awal dalam melakukan suatu penelitian. Sebelum mengumpulkan data, peneliti melakukan studi pustaka terlebih dahulu agar mengetahui bahasan yang terdapat dalam pragmatik, terutama dengan berpedoman pada

teori yang dikemukakan oleh Leech mengenai prinsip sopan santun dan skala kesantunan. Metode yang dilakukan oleh peneliti ialah metode simak. Menurut Mahsun (2007:242), metode simak ialah sebuah metode yang digunakan dengan cara penyimakan bahasa dari data-data yang tersedia. Kemudian, teknik selanjutnya yang akan digunakan oleh peneliti ialah teknik rekam dan teknik catat. Setelah mengunduh anime *Violet Evergarden* sebagai wujud teknik rekam, maka akan dilakukan teknik catat berupa menulis segala bentuk data yang menurut peneliti relevan dengan maksim-maksim sopan santun untuk dianalisis.

Di bawah ini ialah tahapan yang akan dilalui oleh peneliti dalam mengumpulkan data dari anime tersebut dalam rangka menerapkan metode simak tersebut:

1. Mengunduh anime *Violet Evergarden*.
2. Menyimak percakapan yang ada dalam anime *Violet Evergarden* diikuti dengan proses pencatatan dialog yang mengandung prinsip sopan santun.
3. Melakukan validitas dialog yang telah dicatat kepada *native speaker* Jepang.
4. Mengidentifikasi serta mengumpulkan data pematuhan dan pelanggaran maksim sopan santun, kemudian melihat latar belakang terjadinya pematuhan dan pelanggaran tersebut melalui situasi atau konteks dialog disebut data.

5. Mengidentifikasi serta mengumpulkan data skala yang muncul dalam dialog yang ada.

1.4.2. Metode Analisis Data

Seusai peneliti menerjemahkan percakapan yang terjadi dalam Anime *Violet Evergarden*, teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu metode analisis ekstralingual. Metode ini dilakukan demi menghubungkan permasalahan bahasa dengan hal diluar kebahasaan (Mahsun, 2005:120). Permasalah diluar kebahasaan dalam hal ini ialah konteks dan maksud tersirat dari data-data yang ada. Tahapan proses analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konteks dalam data tersebut demi memberikan gambaran situasi kepada pembaca.
2. Mendeskripsikan bentuk maksim sopan santun berdasarkan teori Leech yang terlihat dalam data tersebut. Kemudian akan diberi penjelasan disertai dengan teori struktur, partikel, maupun bentuk kalimat yang muncul sebagai penanda kesopanan.
3. Memaparkan ukuran skala kesantunan berdasarkan teori Leech yang dapat terlihat dari data-data tersebut. Kemudian akan diberi penjelasan disertai dengan teori struktur, partikel, maupun bentuk kalimat yang muncul sebagai penanda kesopanan.

1.4.3. Metode Penyajian Analisis Data

Seusai dilakukan analisis data, peneliti akan menyajikan data dengan menggunakan metode informal. Hal ini berarti data akan

disajikan secara rinci dan terurai dengan menggunakan kata-kata yang biasa dan penjelasan-penjelasan yang mudah dimengerti (Sudaryanto, 1993:57). Hal ini ditujukan agar pembaca dapat lebih mudah mencerna/memahami isi yang menggunakan kata-kata sederhana.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari kedua sisi, yakni:

A. Manfaat secara teoritis

Dengan mengadakan penelitian ini maka diharapkan bahwa secara teoritis peneliti mampu menambah pengetahuan mengenai cabang ilmu pragmatik dan prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Lalu, diharapkan juga dapat memahami skala kesantunan yang dikemukakan Leech dengan lebih dalam serta mampu mengukur suatu data berdasarkan skala kesantunan tersebut.

B. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi tolok ukur kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat umum. peneliti berharap agar masyarakat dapat lebih memahami prinsip kesantunan maupun skala kesantunan dan mampu menerapkan teori tersebut dalam percakapan sehari-hari sehingga tercipta suasana percakapan yang baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dilakukan agar hasil penelitian tidaklah menyimpang dari yang telah dilakukan serta agar pembaca dapat memahami dengan lebih mudah. Sistem penulisan yang akan dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Bab 1 yang merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah penelitian beserta permasalahannya, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan.
2. Bab 2 yang merupakan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Sebagai landasan teori, maka peneliti akan menguraikan mengenai pragmatik serta teori menurut Leech, khususnya pada prinsip sopan santun yang akan menjadi inti pembahasan dalam tulisan ini.
3. Bab 3 akan memuat analisis data yang berupa percakapan dalam Anime *Violet Evergarden* sebagai objek yang dianalisis, baik dari segi pematuhan prinsip sopan santun maupun pelanggarannya. Kemudian akan ditambahkan pula analisis skala kesantunan yang muncul di dalam data yang digunakan.
4. Bab 4 akan berisi kesimpulan yang peneliti peroleh dari keseluruhan proses dan saran-saran yang dapat digunakan untuk peneliti maupun pembaca maupun demi penelitian selanjutnya yang diharapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka dengan menelusuri skripsi yang dirasa memiliki penelitian serupa sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat skripsi ini. Selama penelusuran berlangsung, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti kajian pragmatik, pada khususnya prinsip sopan santun yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Pertama adalah penelitian dari Dania Afiati (2017), Universitas Diponegoro yang melakukan penelitian yang berjudul "Prinsip Sopan Santun dalam Iklan Tokyo Gas". Dania membahas mengenai prinsip sopan santun dalam bentuk pematuhan maupun pelanggaran prinsip tersebut. Dari sejumlah 46 data pada lampiran dan berbagai analisis data, Dania menyimpulkan bahwa pematuhan dan pelanggaran yang terjadi dalam iklan Tokyo Gas terdiri atas maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Berdasarkan objek, maksim yang paling sering ditemui ialah pematuhan maksim pujian. Dania berpendapat bahwa hal tersebut dikarenakan latar belakang dari iklan Tokyo Gas yang menceritakan tentang kehangatan keluarga yang tercipta karena kebersamaan saat makan dirumah.

Kedua ialah penelitian dari Nurul Maulina Wakhidah Zain (2017), Universitas Diponegoro yang melakukan penelitian berjudul “Prinsip Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama Koukousei Resutoran”. Nurul melakukan penelitian dengan lampiran data sebanyak 61 kalimat atau tuturan dan menemukan bahwa makna tindak tutur ekspresif dalam drama Koukousei Resutoran ada delapan jenis. Kemudian prinsip kesopanan yang terdapat dalam drama tersebut menggunakan strategi kesopanan negatif dan positif. Dengan kedua hal tersebut maka hasil akhirnya ialah dapat dipahami bahwa walaupun tindak tutur ekspresif memiliki makna yang sama, semua itu tergantung pada suasana dan konteks percakapan yang mampu mengundang strategi kesopanan yang negatif maupun positif.

Berdasarkan dari beberapa tinjauan pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada tinjauan pustaka sebelumnya, penelitian terfokus pada bentuk pelanggaran dan pematuhan pada maksim sopan santun saja (pertama) serta fokus kepada prinsip kesopanan satu tindak tutur (kedua), sedangkan peneliti saat ini hendak menulis tidak terfokuskan kepada satu tindak tutur saja serta menganalisis skala kesantunan yang dapat terukur dari data-data penelitian. Selain itu, hal yang dapat membedakan penelitian ini dengan tinjauan pustaka tersebut ialah pemilihan sumber data. Dalam dua tinjauan pustaka tersebut, data diperoleh dari drama dan iklan, sedangkan peneliti memilih anime sebagai sumber data dari penelitian.

2.2 Landasan Teori

Berikut ini ialah berbagai macam teori yang telah dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan sebagai acuan dalam menjawab rumusan masalah tertulis, yang diharapkan dapat membantu dalam analisa agar dapat dilakukan dengan tepat dan benar.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik ialah cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai makna sebuah kalimat maupun percakapan, dipandang dari sudut maksud maupun konteks. Dikarenakan pragmatik yang mempelajari tentang makna suatu situasi, hal ini dapat dikaitkan dengan semantik yang merupakan cabang ilmu linguistik yang juga mempelajari tentang makna suatu tuturan. Namun, ada halnya yang berbeda dari kedua cabang linguistik ini. Apabila semantik mengkaji maksud secara literal, pragmatik berperan sebagai cabang ilmu yang melihat maksud maupun makna secara konteks dari sebuah kejadian yang dialami para penutur, sehingga memiliki variasi makna.

Leech (1993:8) mengemukakan bahwa pragmatik ialah “*studies meaning in relation to speech situation*”, yang memiliki makna bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat. Sehingga disini dapat dipahami lebih lanjut bahwa pragmatik mengkaji lebih dari sekedar makna secara umum, namun alasan dan tujuan antar penutur sangatlah berpengaruh dalam penelitian pragmatik.

Ada pula Purwo (1990:16) yang mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi.

Di sisi lain, konsep pragmatik menurut Koizumi ialah sebagai berikut:

語用論は文の意味と、これが使用される場面との間の対応関係を解明しようともくろんでいる。

Pragmatik berguna untuk menganalisis hubungan antara arti kalimat dan situasi saat kalimat ini digunakan.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat dipahami secara singkat bahwa Pragmatik ialah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang suatu makna tuturan, ucapan, maupun dialog dipandang dari konteks dan maksud sang penutur.

2.2.2 Konteks

Konteks memiliki peran yang penting dalam pragmatik. Menurut Kridalaksana (2011:134), Konteks merupakan aspek lingkungan yang secara fisik atau sosial kait mengkait dalam suatu ujaran atau teks yang muncul. Aspek lingkungan fisik maupun sosial yang dimaksud dapat berupa latar waktu, tempat, maupun media yang ada guna mendukung suasana percakapan yang terjadi. Dengan adanya latar tersebut, maka penutur dapat memahami maksud mitra tutur maupun sebaliknya dengan lebih baik. Tanpa adanya konteks dalam suatu

percakapan, maka maksud dan tujuan penutur tak akan mampu tersampaikan. Dalam mendengarkan maupun membaca dialog seperti pada anime, perlu adanya konteks dengan tujuan alur percakapan dapat terekam dengan baik dan benar.

Kemudian, Saito Yoshio dalam bukunya yang berjudul *Gengogaku Nyuumon* (2014:135) mengungkapkan pendapatnya tentang konteks sebagai berikut:

話し手は場面、文脈、常識などの情報（コンテキスト）を考慮に入れながら、なんらかの意図を持って発話する。聞き手はコンテキストを考慮しながら、話し手の発した言葉の意味や意図を解釈する。

Penutur bertindak tutur dengan niatan sambil memasukkan informasi mengenai situasi, konteks, dan pengetahuan umum dengan penuh pertimbangan. Mitra tutur menafsirkan makna dan maksud dari penutur dengan penuh pertimbangan.

Eratnya pragmatik dan konteks juga didukung oleh pernyataan Mey (1993:42) yang mengatakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakat penggunanya. Konteks yang merupakan latar pendukung suasana dalam suatu percakapan dapat menentukan bahasan yang digunakan penutur maupun mitra tutur demi terciptanya percakapan yang padan.

Maka dapat dipahami secara garis besar bahwa konteks merupakan sebuah uraian mengenai maksud tersirat yang hendak disampaikan oleh penutur maupun mitra tutur. Konteks berperan penting dalam komunikasi dikarenakan konteks bertujuan untuk memahami situasi percakapan dalam berinteraksi sosial.

2.2.3 Tindak tutur

Chaer (2004:16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur tertuju kepada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. Sedangkan menurut Tarigan (1990:36), ia menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Maka dengan kata lain, Tindak tutur beracu pada penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu kegiatan dengan tujuan tertentu.

Dalam bukunya yang berjudul "*How to do things with words*", Austin berpendapat bahwa apabila seseorang mengujarkan sesuatu, maka ia juga akan melakukan sesuatu dari ucapannya. Sebagai contoh, apabila seseorang mengujarkan suatu perjanjian, maka ia juga akan melakukan tindakan perjanjian tersebut. Tuturan ini disebut dengan tuturan performatif (tuturan yang perbuatannya diselesaikan pada saat diujarkan). Menurut Austin (1962), ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam tuturan performatif yang disebut dengan *felicity conditions*, yaitu sebagai berikut:

- a. *The Persons and Circumstances Must Be Appropriate*, maksudnya ialah pelaku harus sesuai dengan situasi. Seseorang harus memahami posisinya sendiri terlebih dahulu sebelum berkata sesuatu, agar ujarannya terasa padan dengan situasi dan suasana yang ada.

- b. *The Act Must Be Executed Completely and Correctly by All Participants*, maksudnya ialah tindakan harus dieksekusi (dilaksanakan) secara lengkap dan baik oleh semua pelaku. Segala tuturan yang diujarkan harus didasari alasan maupun maksud yang jelas agar dapat dinyatakan sebagai suatu ujaran yang valid atau sah.
- c. *The Participants Must have the Appropriate Intentions*, maksudnya ialah para pelaku harus mempunyai maksud yang sesuai. Tuturan yang diujarkan harus memiliki dasar dan tujuan yang sesuai dengan tuturan itu sendiri. Apabila maksud dan tujuan terbentur dengan hal lain, maka tuturan tersebut dinilai tidak sah.

Tindak tutur terbagi ke dalam tiga klasifikasi, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

- a. Tindak tutur lokusi atau *hatsuwakoui* (発語行為)

Tindak tutur lokusi merupakan dalam kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Maka dalam tindak tutur ini, yang ditekankan merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur. Wujud kalimat yang terdapat dalam lokusi berbentuk pernyataan, dan bermaksud untuk menginformasikan sesuatu tanpa memiliki maksud untuk melakukan sesuatu maupun mempengaruhi mitra tutur.

- b. Tindak tutur ilokusi atau *hatsuwanaikoui* (発語内行為)

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menawarkan, atau pertanyaan yang terungkap di dalam tuturan. Terdapat *Conventional forces* atau dengan kata lain tindakan yang terjadi dalam suatu tuturan. Tindak tutur ilokusi dapat terbagi ke dalam 5 bagian berdasarkan fungsinya (menurut Searle, 1979), yakni:

1. Tindak tutur Direktif atau *shijiteki* (指示的)

Direktif merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur dalam rangka untuk meminta orang lain melakukan sesuatu untuknya. Sehingga dalam hal ini, penutur akan mengutarakan keinginannya untuk dipenuhi oleh mitra tutur. Dalam tindak tutur ini, jenis-jenis verba yang digunakan meliputi: permintaan, perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan larangan. Contoh dari tindak tutur direktif dapat terlihat pada kalimat di bawah ini:

- a) ドアを閉めてください！
Tolong tutup pintunya!

2. Tindak tutur Ekspresif atau *hyoushutsuteki* (表出的)

Tindak tutur ekspresif ialah jenis tindak tutur yang berhubungan dengan perasaan yang dialami oleh penutur. Ekspresif mencerminkan kondisi psikologis penutur dengan jenis-jenis pernyataan seperti kegembiraan, kesengsaraan,

kesukaan, dan kebencian. Contoh dari tindak tutur ekspresif dapat terlihat pada kalimat di bawah ini:

- a) 試験に合格しておめでとう。
Selamat atas keberhasilannya di ujian.
- b) 贈り物をありがとうございます。
Terima kasih atas hadiahnya.

3. Tindak tutur Komisif atau *genmeiteki* (言明的)

Komisif ialah tindak tutur yang memiliki tujuan demi menyampaikan sesuatu yang memiliki keterikatan di suatu waktu yang akan datang. Dengan menuturkan sesuatu, maka penutur mengaitkan dirinya kepada tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Pernyataan yang dapat digolongkan ke dalam tindak tutur komisif antara lain seperti berjanji, bersumpah, menawarkan, ancaman, dan ikrar. Contoh dari tindak tutur komisif dapat terlihat pada kalimat di bawah ini:

- a) あすまでに仕事をしておきます。
Saya akan bekerja sampai besok pagi.
- b) 酒を飲み過ぎないように。
Aku akan berusaha untuk tidak meminum sake terlalu banyak.

4. Tindak tutur Deklaratif atau *zengenteki* (宣言的)

Deklaratif ialah tindak tutur yang bertujuan untuk mengungkapkan pernyataan dalam realitas kehidupan. Apabila pelaksanaan tindak tutur ini berhasil, maka akan

tercipta kesesuaian antara ujaran dengan realita yang ada. Ujaran-ujaran ini dinilai sebagai ujaran yang khusus, karena biasanya dilakukan dalam rangka tujuan kelembagaan dan sebagainya secara resmi. Contohnya ialah seperti menjatuhkan hukuman yang dilakukan oleh hakim, pembaptisan, pemerintah yang meresmikan undang-undang, dan sebagainya. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa tindak tutur deklaratif juga dapat digunakan secara pribadi. Misalnya ialah seperti pernyataan mengundurkan diri. Contoh dari tindak tutur deklaratif dapat terlihat pada kalimat di bawah ini:

- a) ここに開会を宣言します。
Saya akan mengumumkan pembukaan rapat disini.
- b) あなたを議長に任命します。
Aku menominasikan dirimu sebagai direktur.

5. Tindak tutur Asertif atau *dangenteki* (断言的)

Asertif ialah tindak tutur yang bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran maupun pernyataan yang diungkap. Contohnya ialah pendeskripsian, melaporkan, penegasan, kesimpulan, dan sebagainya. Contoh dari tindak tutur asertif dapat terlihat pada kalimat di bawah ini:

- a) 君の意見は間違っている。
Pendapatmu salah.
- c. Tindak tutur perlokusi atau *hatsuwabaikaikoui* (発語媒介行為)

Tindak tutur perlokusi adalah bentuk dampak yang diakibatkan oleh adanya tindak tuturan terhadap mitra tutur, yang mana mendorong mitra tutur untuk

bertindak berdasarkan isi tuturan yang disampaikan. Secara singkat, tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Levinson (dalam Rusminto, 2010: 23) menyatakan bahwa tindakan perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindakan ini dapat dikatakan berhasil apabila mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang dikehendaki penutur.

Maka dari beberapa makna tertulis diatas, dapat dipahami secara garis besar bahwa tindak tutur merupakan suatu bentuk komunikasi yang muncul antara manusia satu dengan lainnya yang mana ujarannya memiliki makna tertentu bergantung pada situasi dan keadaan yang dihadapi oleh para mitra tutur.

2.2.4 Prinsip Kesopanan / Sopan Santun

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), yang dinamakan sopan santun ialah budi pekerti yang baik; tata krama. Penelitian mengenai prinsip sopan santun dapat dipandang sebagai salah satu pengaitan hubungan antara bahasa dengan budaya dan masyarakat tutur yang mana menuturkan bahasa dan budaya tersebut. Leech (melalui Rahardi, 2008: 59-66) mengungkapkan teori prinsip kesopanan yang dapat dibagikan ke dalam enam maksim. Maksim tersebut yakni sebagai berikut:

1. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Dalam Bahasa Jepang, maksim kebijaksanaan disebut dengan *kikubari no kakuritsu* (気配りの格率). Rahardi (2008: 60) menyatakan bahwa orang bertutur

yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim ini, maka dapat menghindarkan diri dari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap lawan tutur. Perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur. Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan ini dilaksanakan dengan baik. Rumusan dalam maksim ini ialah:

- 他社の負担最小に
Kurangi kerugian orang lain
- 他者の利益を最大に
Tambahi keuntungan orang lain

Contoh dari maksim kebijaksanaan yakni:

Tuan Rumah : “Silakan makan saja dulu nak! Tadi kami sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Pada ujaran tersebut, ujaran si Tuan Rumah sudah sangat jelas berusaha memaksimalkan keuntungan bagi si Tamu. Dalam kehidupan bermasyarakat, biasanya sudah sewajarnya apabila seorang tuan rumah menawarkan keuntungan kepada tamu yang telah rela datang ke kediaman mereka. Maka dari itu, ujaran ini sangat tepat untuk menjadi contoh dari maksim kebijaksanaan.

2. Maksim Kemurahan Hati (Generosity Maxim)

Dalam bahasa Jepang, maksim ini disebut sebagai *kandaisei no kakuritsu* (寛大性の格率). Maksim ini hampir sama dengan maksim kebijaksanaan, namun berbeda sudut pandang. Maksim kemurahan hati melihat dari sudut pandang penutur sementara maksim kebijaksanaan melihat dari segi mitra tutur. Leech (1993: 210-211) mengatakan bahwa pada tindak tutur direktif, maksim kedermawanan ditandai dengan menghilangkan acuan kerugian mitra tutur. Dengan adanya maksim ini, diharapkan agar peserta tutur mampu menghormati orang lain melalui tuturan yang diucapkannya. Rumusan dalam maksim ini ialah:

- 自己の利益を最少に
Kurangi keuntungan diri sendiri
- 事故の負担を最大に
Tambahi pengorbanan diri sendiri

Contoh dari maksim kemurahan hati yakni:

Anak Kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu. Pakaianku tidak banyak kok yang kotor.”

Anak Kos B : “Tidak usah, mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Pada ujaran di atas, dapat terlihat dengan jelas bahwa A berusaha memaksimalkan keuntungan B dengan cara menambah beban rugi bagi dirinya sendiri. Dengan menawarkan bahwa A akan mencuci baju B, maka A

mengorbankan dirinya untuk capek mencuci. Orang yang cenderung suka membantu orang lain meskipun itu merugikan diri sendiri, akan dinilai memiliki kesopanan yang lebih daripada yang tidak berniat membantu sesama.

3. Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Dalam bahasa Jepang, maksim ini lazim disebut dengan nama *zenin no kakuritsu* (是認の格率). Aspek penting dalam maksim ini ialah untuk tidak mengatakan hal-hal yang kurang menyenangkan mengenai orang lain, terutama pada mitra tutur. Namun, kurangnya pujian dalam sebuah percakapan dapat mengandung implikasi kecaman. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta tuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain yang merupakan perbuatan tidak baik dalam ranah pergaulan sesungguhnya di dalam kemasyarakatan. Rumusan maksim ini ialah sebagai berikut:

- 他者の非難を最少に
Kurangi cacian pada orang lain
- 他者の賞賛を最大に
Tambahi pujian pada orang lain

Contoh dari maksim penghargaan yakni:

Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu bagus sekali.”

Dalam ujaran diatas, ujaran B dinilai tepat sebagai contoh maksim pujian. Hal ini dikarenakan ujaran B yang menanggapi pernyataan dari A dengan baik, yakni dengan memuji hasil kerja kerasnya. Dengan memuji, maka semangat yang diperoleh A semakin besar untuk berusaha lebih baik untuk saat-saat selanjutnya.

4. Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Dalam bahasa Jepang, maksim ini disebut *kenson no kakuritsu* (謙遜の格率).

Pada maksim ini, apabila mitra tutur sependapat dengan pujian yang diberikan penutur kepada orang ketiga merupakan hal yang sopan, namun apabila mitra tutur menerima dan sependapat dengan pujian yang diucapkan penutur untuk dirinya sendiri maka hal tersebut menjadi kurang sopan (Leech, 1993:214). Dengan kata lain, maksim ini mirip dengan maksim pujian, hanya saja dengan sudut pandang yang berbeda. Apabila maksim pujian memiliki sudut pandang ke mitra tutur, maka maksim kesederhanaan memiliki sudut pandang menuju ke diri sendiri. Hal ini dapat terlihat dari rumusan maksim ini, yaitu sebagai berikut:

- 自己の賞賛を最少に
Kurangi pujian pada diri sendiri
- 自己の非難を最大に
Tambahi cacian pada diri sendiri

Contoh dari maksim kesederhanaan dapat terlihat pada ujaran dibawah ini:

Ibu A : “Nanti ibu yang memberikan sambutan dalam rapat Dasa Wisma ya.”

Ibu B : “Waduh.. nanti grogi aku.”

Pada ujaran diatas, kalimat yang diucapkan B dirasa cocok sebagai contoh dari maksim kesederhanaan. A mempercayai B untuk melakukan sambutan dalam rapat desa, sehingga secara tidak langsung A memuji kemampuan B untuk berpidato. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, apabila saat sedang dipuji kita cenderung menolak atau merendahkan akan hal tersebut, maka ujaran akan dinilai lebih santun. Ujaran B bermakna bahwa ia merendahkan diri atas kemampuannya, sehingga dinilai santun.

5. Maksim Kecocokan (Agreement Maxim)

Dalam bahasa Jepang, maksim kecocokan atau permufakatan disebut sebagai *doui no kakuritsu* (同意の格率). Dalam maksim ini, biasanya orang cenderung untuk melebih-lebihkan maupun meyakinkan kesepakatannya dengan orang lain, serta mengurangi kesepakatannya dengan ungkapan penyesalan maupun kesepakatan sebagian. Rumusan maksim ini ialah sebagai berikut:

- 自己と他者との意見の不一致を最少に
Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain
- 自己と他者との意見の一致を最大に
Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain

Contoh dari maksim kecocokan yakni:

Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu.”

Guru B : “Iya ya. Saklarnya mana ya?”

Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam maksim ini layaknya kita mengurangi ketidaksesuaian antara diri dan orang lain, ujaran B dinilai santun dikarenakan ia berusaha menyesuaikan pendapatnya dengan A. Kesesuaian pendapat akan menimbulkan rasa aman kepada penutur, sehingga percakapan akan terasa lebih nyaman untuk dilanjutkan.

6. Maksim Kesimpatisan (Sympath Maxim)

Dalam bahasa Jepang, maksim kesimpatisan disebut *kyoukan no kakuritsu* (共感の格率). Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lainnya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam kehidupan bermasyarakat. Maksim simpati biasanya terwujud dalam bentuk ucapan selamat dan ucapan belasungkawa. Rumusan maksim ini dijabarkan sebagai berikut:

- 自己と他者との反感を最少に
Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain
- 自己と他者との共感を最大に
Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain

Contoh dari maksim kesimpatisan yakni:

Mahasiswa A : “Mas, aku akan ujian thesis minggu depan.”

Mahasiswa B : “Wah, selamat ya. Semoga sukses.”

Dalam contoh diatas, B berusaha menyemangati A yang akan melakukan ujian dalam waktu dekat. Ujaran B dirasa tepat sebagai contoh maksim kesimpatisan, karena ia menghargai usaha A dan berusaha mendukungnya sebaik-baiknya. Sebagaimana rumus maksim ini, kita dianjurkan untuk simpati kepada orang lain, bukan bersikap antipati.

2.2.5 Skala Kesantunan

Selain adanya maksim prinsip kesantunan yang digunakan untuk membedakan tiap jenis kesantunan yang diujarkan, terdapat pula skala kesantunan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil teori milik Leech, yang juga mengemukakan enam jenis maksim prinsip sopan santun pada penjelasan sebelumnya. Para ahli lain yang juga mengemukakan teori mengenai skala kesantunan ialah Brown dan Levinson, serta Robin Lakoff. Setidaknya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai dengan saat ini digunakan sebagai acuan dalam meneliti kesantunan para penutur.

Leech (1983) mengemukakan lima jenis skala kesantunan. Setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan tingkat kesantunan suatu

tuturan yang diucapkan. Dibawah ini telah dijabarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, ialah sebagai berikut:

1. Cost-benefit scale (skala kerugian dan keuntungan)

Leech (1983: 123-126) berpendapat bahwa skala ini merepresentasikan bentuk kerugian dan keuntungan dari suatu tindakan oleh pembicara dan pendengar. Skala ini menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan semakin santunlah tuturan itu.

2. Optionality Scale (Skala Pilihan)

Leech (1983: 123-126) berpendapat bahwa skala ini diindikasikan oleh banyaknya pilihan yang dianjurkan oleh pembicara dan/atau pendengar melalui suatu aktivitas lingual. Sesuai pendapat tersebut, skala jenis ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak

memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

3. Indirectness Scale (Skala Ketidaklangsungan)

Leech (1983: 123-126) berpendapat bahwa skala ini mengindikasikan daya yang diperlukan pendengar untuk menarik kesimpulan dari maksud tersirat dari suatu pembicaraan. Skala ini menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin santun lagi tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santun tuturan itu.

4. Authority Scale (Skala Keotoritasan)

Leech (1983: 123-126) berpendapat bahwa skala ini merepresentasikan hubungan status sosial yang terjadi antara pembicara dan pendengar. Skala jenis ini menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

5. Social Distance Scale (Skala Jarak Sosial)

Leech (1983: 123-126) berpendapat bahwa skala ini mengindikasikan pada derajat keakraban yang ada antara pembicara dan pendengar. Skala ini menunjuk

kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

2.2.6 Kalimat Bentuk Perintah

Kalimat bentuk perintah dalam Bahasa Jepang terbentuk menggunakan pola kalimat V + *kudasai* (ください). Selain menggunakan *kudasai* yang merupakan bentuk sopan, adapun versi *futsuukei* (普通計) dari pola tersebut dengan mengubah bentuk kamus kedalam *o* (お) atau *e* (え) sesuai dengan golongan kata kerja yang ada. Contoh dari verba dapat terlihat pada tabel berikut.

Golongan Kata Kerja	Bentuk Kamus	Bentuk ~kudasai	Bentuk u atau e
Kelompok 1	飲む Nomu	飲んでください nonde kudasai	飲め Nome
		Mengubah bentuk kamus menjadi bentuk ~te + kudasai	Mengubah huruf akhir u pada kamus menjadi e
Kelompok 2	食べる Taberu	食べてください tabete kudasai	食べろ Tabero
		Mengubah bentuk kamus menjadi bentuk ~te + kudasai	Mengubah huruf akhir u pada kamus menjadi o

Kelompok 3	来る Kuru	来てください Kite kudasai	来い Koi
------------	------------	------------------------	-----------

2.2.7 Bentuk *~tara*

Pola kalimat ini digunakan untuk menunjukkan apabila hal yang disampaikan pada anak kalimat terjadi, maka hal yang dinyatakan pada pokok kalimat akan terjadi. Menurut Naoko Chino, ada beberapa cara penggunaan pola ini. Diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Bentuk dari pengandaian dan hasil

Contoh : 彼に会ったら、よろしくと言ってください。
Kare ni attara, yoroshiku to itte kudasai.
 “Sampaikan salamku ketika kamu bertemu dengannya,”

- b. Digunakan pada akhir kalimat untuk menawarkan sesuatu, biasanya digunakan oleh perempuan.

Contoh : もう遅いから、その仕事明日になさったら。
Mou osoi kara, sono shigoto ashita ni nasattara.
 “Hari sudah larut, kenapa pekerjaan itu tidak diselesaikan besok saja,”

- c. Digunakan pada akhir kalimat untuk menyatakan rasa ketidaksabaran atau kekesalan.

Contoh : 早くしてったら。
Hayaku shitettara..
 “Ayo cepatlah!,”

- d. Mengindikasikan aksi yang diikuti dengan informasi yang dipelajari (waktu).

Contoh : 友達の家へ行ったら、彼は留守だった。
Tomodachi no ie he ittara, kare ha rusu datta.
 “Ketika aku pergi ke rumah temanku, ternyata ia tak ada di rumah,”

- e. Mengindikasikan bahwa satu aktivitas diikuti oleh aktivitas lainnya.

Contoh : この仕事が終わったら、そちらへ行きます。
Kono shigoto ga owattara, sochira he ikimasu.
 “Aku akan segera kesana ketika pekerjaan ini sudah selesai,”

2.2.8 Bentuk *~yo*

Bentuk partikel akhir *~yo* dapat digunakan dengan beberapa fungsi menurut Naoko Chino, yaitu:

- a. Mendorong suatu aksi atau aktivitas

Contoh : あの展覧会へ行ってみましょうよ。
Ano tenrankai he itte mimashou yo.
 “Ayolah kita pergi ke pameran itu,”

- b. Mengindikasi permintaan

Contoh : 私の家にも来て下さいよ。
Watashi no ie ni mo kite kudasai yo.
 “Datanglah ke rumahku juga,”

- c. Mengindikasi keyakinan akan suatu pernyataan

Contoh : 今日は金曜日ですよ。

Kyou ha kinyoubi desu yo.
 “Ini hari Jumat loh,”

d. Mengindikasikan ungkapan caci maki

Contoh : あの人は仕事が出来ないわよ。
Ano hito ha shigoto ga dekinai wa yo.
 “Dia tidak bisa melakukan pekerjaan itu, tahu!”

2.2.9 Bentuk *~ka dou ka*

Bentuk pola kalimat ini digunakan saat anak kalimat tanya yang tidak mengandung kata tanya berperan seperti sebuah kata benda untuk berfungsi sebagai objek, subjek, dan sebagainya dalam kalimat majemuk. Dengan kata lain, pola ini adalah penanda untuk digunakan dalam pertanyaan dengan jawaban ya atau tidak.

Contoh : 鈴木さんが大学に入ったかどうかは知りません。
Suzuki san ga daigaku ni haitta ka douka ha shirimasen.
 “Saya tidak tahu apakah Suzuki berkuliah atau tidak,”

2.2.10 Bentuk *~ne/nee*

Bentuk partikel akhir *~ne/nee* dapat digunakan dengan beberapa fungsi menurut Naoko Chino. Beberapa disebutkan dibawah ini:

a. Mengindikasikan perasaan kagum.

Contoh : きれいな花ねえ。
Kirei na hana nee.
 “Bunganya cantik ya,”

- b. Mengindikasi persetujuan dengan orang lain.

Contoh : おっしゃる通りですね。
Ossharu toori desu ne.
 “Seperti yang kamu bilang ya,”

- c. Mengindikasi konfirmasi

Contoh : 必ず手紙をくださいね。
Kanarazu tegami wo kudasai ne.
 “Tulislah surat untukku ya,”

- d. Memperlembut kalimat permintaan

Contoh : あの本、持って来て下さったでしょうね。
Ano hon, motte kite kudasatta deshou ne.
 “Kamu membawa buku itu kan?,”

2.2.11 Bentuk *~na/naa*

Pola kalimat ini biasa digunakan pada ragam kalimat biasa atau *futsuu kei* (普通計) dan memiliki beberapa fungsi menurut Naoko Chino. Diantaranya ialah dibawah ini.

- a. Mengindikasi emosi seseorang.

Contoh : きれいな星だなあ。
Kirei na hoshi da naa.
 “Bintangnya cantik ya,”

- b. Menanyakan persetujuan orang lain.

Contoh : あそこは寒いな。
Asoko ha samui na.
 “Disana dingin kan?,”

c. Menyatakan larangan.

Contoh : 絶対にあいつに会うな。
Zettai ni aitsu ni au na.
 “Jangan bertemu dengan orang itu,”

2.2.12 Ragam Hormat Bahasa Jepang

Dalam Bahasa Jepang terdapat ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan rasa hormat terhadap lawan bicara yang dihadapi yang disebut dengan *Keigo* (敬語). Terada Takanao berpendapat bahwa *keigo* adalah bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga (Terada, 1984:238). *Keigo* sendiri dapat terbagi kedalam tiga klasifikasi, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*.

1. *Sonkeigo* (尊敬語)

Menurut Oishi Shotaro (1985:25), *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang lain (termasuk benda, aktivitas atau hal-hal yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan status atau derajat dari seseorang yang dituju atau dibicarakan dalam sebuah percakapan. Adapun beberapa cara atau contoh untuk mengaplikasikan ragam bahasa *sonkeigo*, yaitu diantaranya sebagai berikut:

a. Menggunakan verba khusus untuk *sonkeigo*

Contoh : 言います menjadi おっしゃいます
iimasu menjadi *osshaimasu*

食べます menjadi めしあがります
tabemasu menjadi *meshiagarimasu*

b. Menggunakan pola *o* + Verba + *ni narimasu*

Contoh : 待ちます menjadi お待ちになります
machimasu menjadi *omachi ni narimasu*

教えます menjadi 教えになります
oshiemasu menjadi *oshie ni narimasu*

c. Memakai verba bantu *reru* untuk verba golongan satu dan *rareru* pada verba golongan 2

Contoh : 書く menjadi 書かれる
kaku menjadi *kakareru*

食べる menjadi 食べられる
taberu menjadi *taberareru*

d. Memakai nomina khusus *sonkeigo* untuk memanggil orang.

Contoh : 先生
sensei
 ‘Guru/Dokter’

課長
kachou
 ‘Kepala Bagian’

2. *Kenjougo* (謙讓語)

Ragam hormat ini digunakan untuk meninggikan status maupun derajat lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Hirai, 1985:132). Adapun contoh atau cara menggunakan *kenjougo* adalah sebagai berikut.

a. Menggunakan verba khusus untuk *kenjougo*

Contoh : います menjadi おります
imasu menjadi *orimasu*

します menjadi いたします
shimasu menjadi *itashimasu*

b. Melampirkan *o* sebelum verba

Contoh : 会います menjadi お会います
aimasu menjadi *oaimasu*

c. Memakai pronomina *kenjougo*

Contoh : わたくし
watakushi
 ‘Saya’

3. *Teineigo* (丁寧語)

Teineigo adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing (Hirai, 1985:131). Ragam hormat ini merupakan ragam yang netral dibandingkan *sonkeigo* dan *kenjougo* karena bentuk *~masu* dalam kalimat sudah menunjukkan kesantunan tanpa meninggikan orang lain maupun merendahkan diri sendiri. Ragam ini sangat umum digunakan oleh masyarakat terutama pada orang asing yang belum dikenal. Contoh dari penggunaan *teineigo* dapat dilihat dibawah ini.

a. Menggunakan bentuk Verba *desu* dan *masu*

Contoh : 行く menjadi 行きます
iku menjadi *ikimasu*

b. Menggunakan prefiks *o* atau *go* pada kata-kata tertentu

Contoh : 金 menjadi お金
kane menjadi *okane*

意見 menjadi ご意見
iken menjadi *goiken*

2.3 Anime serta sinopsis Violet Evergarden

Violet Evergarden adalah sebuah anime yang berasal dari seri novel ringan (*light novel*) yang ditulis oleh Kana Akatsuki. Novel ini memenangkan salah satu penghargaan utama kategori novel dalam Penghargaan Kyoto Animation kelima pada tahun 2014. Anime Violet Evergarden tayang sebanyak 13 episode dari bulan Januari hingga April tahun 2018. Kemudian, sebuah animasi video asli (OVA) dirilis pada bulan Juli 2018.

Anime ini berkisah mengenai seorang mantan tentara bernama Violet yang telah usai melakukan tugasnya dalam perang terakhir. Violet yang merasa kehilangan jati dirinya setelah tidak menjadi tentara merasa tergerak oleh kata-kata terakhir yang diucapkan pemimpinnya dalam perang terakhir, yakni ungkapan cinta. Violet yang pada saat itu tidak memahami apapun tentang cinta, merasa kebingungan akan ucapan pemimpinnya. Disaat itulah ia bertemu dengan sebuah perusahaan surat dan mengamati pekerjaan Kenangan Boneka Otomatis (自動手記人形), yang memiliki tugas untuk menulis surat sesuai permintaan pelanggan. Violet merasa tertarik dengan cara mereka menuangkan perasaan para pelanggan kedalam surat, karena terkadang hal-hal yang mereka ucapkan tidak

semuanya ditulis secara literal dalam surat. Proses memahami maksud tersirat dari perkataan orang-orang, hal itulah yang ingin diketahui Violet bersamaan dengan ungkapan cinta yang ia peroleh dari pemimpinnya dahulu. Sehingga, Violet memulai hari-harinya sebagai penulis surat atau Kenangan Boneka Otomatis.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis

Pada bab ini, peneliti akan membahas hasil analisis data berupa bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip sopan santun beserta pemaparan skala kesantunan berdasarkan teori Leech. Dalam analisis ini, sumber data yang digunakan ialah anime yang berjudul *Violet Evergarden* sebanyak 6 episode. Ditemukan sebanyak total 36 data yang mengandung prinsip sopan santun yang telah dikemukakan oleh Leech. Dalam data-data tersebut ditemukan sejumlah 19 ujaran yang melakukan pematuhan prinsip sopan santun (1 data kebijaksanaan, 5 data kemurahan hati, 3 data penghargaan, 5 data kesederhanaan, 2 data kecocokan, 3 data kesimpatisan) serta 17 lainnya melakukan pelanggaran prinsip sopan santun (4 data kebijaksanaan, 6 data penghargaan, 1 data kesederhanaan, 5 data kecocokan, 1 data kesimpatisan). Kemudian, data-data tersebut juga dianalisis mengenai skala kesantunannya yang dikemukakan oleh Leech. Hasil menunjukkan bahwa terjadi sebanyak 31 ujaran yang tergolong ke dalam tuturan yang santun (17 ujaran kerugian dan keuntungan, 3 ujaran pilihan, 7 ujaran ketidaklangsungan, 5 ujaran otoritas, 1 ujaran jarak sosial) dan 15 ujaran merupakan ujaran yang tergolong tidak santun (10 ujaran kerugian dan keuntungan, 2 ujaran ketidaklangsungan, 3 ujaran jarak sosial).

Peneliti akan menjabarkan beberapa data yang dirasa cukup untuk mewakili variasi yang ada pada bab ini. Penjelasan data akan dimulai dengan golongan maksim baik yang dipatuhi maupun dilanggar. Kemudian peneliti akan menjabarkan skala kesantunan yang terlihat dalam data-data yang telah dianalisis maksim sopan santunnya. Peneliti juga akan menjelaskan berdasarkan skala tersebut apakah ujaran yang terdapat dalam data tersebut tergolong ke dalam ujaran yang santun atau tidak santun.

3.1.1 Pematuhan Maksim Sopan Santun

3.1.1.1 Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Data 33

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Violet dan Leon, teman kerja sementara yang ia temui di sebuah tempat bernama Observatorium Justitia. Setelah mereka menyelesaikan pekerjaan, Leon berinisiatif untuk mengajak Violet melihat komet Alley yang dikabarkan akan nampak pada malam hari itu. Mengiyakan ajakan tersebut, Violet dan Leon pun pergi menuju atap di malam hari agar komet dapat terlihat lebih jelas. Leon menawarkan Violet untuk duduk di dekatnya, yang kemudian memicu adanya pembicaraan seperti dibawah ini.

Leon :ここに座れ。アリー彗星だ。彗星の尾が一番キレイに見えるのが一日の出前の東の空だ。

Koko ni suware. Ariei suiseida. Suisei no o ga ichiban kirei ni mieru no ga — hinode mae no azuma no sorada.

‘Duduklah disini. Itu Komet Alley. Ekor komet akan terlihat paling indah di langit timur sebelum matahari terbit,’

[Leon memberikan selimut untuk Violet.]

Violet : 旦那様？

Danna sama?
‘Tuan?’

Leon : いい。遠慮するな。スープも飲んでろ。(1)

Ii. Enryo suru na. Suupu mo nondero.
‘Tak apa. Jangan malu-malu. Minumlah sup ini juga,’

(Violet Evergarden, Episode 6 Menit 14:13)

Pada tuturan (1), Leon telah terbukti melakukan pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan atau *tact maxim* pada prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Hal ini jelas terlihat pada saat Leon menawarkan tempat duduk serta memberinya selimut agar Violet tidak kedinginan. Hal ini tentunya diperkuat dengan tuturan (1) sendiri dimana Leon menawarkan sup hangat untuk Violet nikmati seraya mereka menatap bintang-bintang di langit. Dengan mengucapkan tuturan (1) yang mengandung kata *nondero* (飲んでろ) yang bermakna “minumlah”, Leon memberikan perintah agar Violet tidak sungkan meminum sup buatannya. Selain itu, Leon juga berkata *enryo suru na* (遠慮するな) yang berarti larangan agar Violet tidak merasa tak nyaman dengan pelayanannya. Syarat mematuhi maksim kebijaksanaan ialah dengan meningkatkan keuntungan orang lain. Dalam hal ini, Leon meningkatkan keuntungan tersebut dengan memastikan Violet nyaman dan hangat meskipun

cuaca malam hari cenderung dingin. Dengan melakukan usaha tersebut, tuturan Leon tergolong ke dalam tuturan yang santun.

Data 33 dapat diukur menggunakan skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale* yang dikemukakan oleh Leech. Skala ini memicu kepada tingkat keuntungan maupun kerugian yang dialami antar penutur. Semakin tuturan tersebut merugikan diri sendiri dan menguntungkan lawan bicara, maka tuturan akan semakin dianggap santun. Pada data 33, hal ini terlihat dari sisi Leon yang menawarkan tempat duduk untuk Violet seraya memberinya selimut dan sup hangat. Tindakan tersebut membuktikan bahwa Leon berusaha meningkatkan keuntungan Violet agar merasa nyaman dan hangat. Hal ini juga memperkuat fakta bahwa Leon merugikan dirinya sendiri dihadapan lawan bicaranya, dalam arti Leon melakukan segala usaha dalam memberikan selimut dan menyiapkan sup hangat yang dapat dinikmati seraya melihat bintang dan komet. Maka dari itu, tuturan Leon tergolong ke dalam tuturan yang santun.

3.1.1.2 Maksim Kemurahan Hati (*generosity maxim*)

Data 18

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Violet dan Luculia, teman sekelas yang ia temui di Sekolah Pelatihan Kenangan Boneka Otomatis. Jam menunjukkan waktu istirahat makan siang, seluruh murid pergi ke kantin untuk memakan bekal makan siang mereka kecuali Violet. Ia sibuk membaca buku teori yang ia pelajari di kelas tersebut sementara Luculia duduk di sampingnya dengan bekalnya. Melihat Violet

yang tidak membawa makanan apapun, Luculia pun berinisiatif membagikan makanannya untuk Violet dan mencoba menawarkan sandwich miliknya untuk Violet. Karena hal tersebut, terjadilah percakapan dibawah ini.

Luculia : 何も食べないの？
Nanimo tabenai no?
 ‘Kau tak makan apapun?’

Violet : 任務中の食事は最小限にするよう訓練されております。
Ninmu chuu no shokuji wa saishougen ni suru you kunren sarete orimasu.
 ‘Saya sudah dilatih untuk meminimalisir asupan selama menjalankan misi,’

Luculia : でも...よかったら 私のを食べる？(2)
Demo.. Yokattara watashi no wo taberu?
 ‘Tapi... Kalau mau, makanlah punyaku ya?’

(Violet Evergarden, Episode 3 Menit 04:23)

Pada tuturan (2), Luculia telah terbukti melakukan pematuhan terhadap maksim murah hati atau *generosity maxim* pada prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Hal ini terbukti dengan tawaran yang diberikan Luculia kepada Violet pada saat mereka tengah istirahat. Luculia yang melihat Violet tidak makan apapun berinisiatif untuk memberikan makanan miliknya untuk dibagi bersama Violet. Hal ini diperkuat dengan ungkapan *yokattara* (よかったら) yang berasal dari pola kalimat *~tara* (~たら) dan bermaksud “menawarkan” makanan yang dimiliki Luculia. Salah satu syarat yang ada dalam maksim kemurahan hati ialah untuk menambah pengorbanan diri sendiri kepada orang lain. Dalam data 18, Luculia menunjukkan hal tersebut dengan mengorbankan sebagian

makan siang yang seharusnya untuk dia sendiri untuk dimakan bersama dengan Violet. Maka dari itulah Luculia tergolong patuh terhadap maksim ini.

Data 18 dapat diukur menggunakan skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale* yang dikemukakan oleh Leech. Pada data 18, hal ini ditunjukkan dengan adanya tuturan (2) dimana Luculia menawarkan makanannya untuk dimakan bersama dengan Violet. Dengan menawarkan menggunakan kata *yokattara* (よかつたら), Luculia menambahkan kerugian terhadap dirinya sendiri yaitu mengurangi porsi makanan untuk dirinya sendiri demi memberikan keuntungan kepada Violet. Maka dari itu, tuturan Luculia menurut skala kerugian dan keuntungan tergolong ke dalam tuturan yang santun.

Selain menggunakan skala kerugian dan keuntungan, data 18 juga dapat diukur menggunakan skala jarak sosial atau *social distance scale* yang dikemukakan oleh Leech. Skala ini memicu kepada tingkat kedekatan antar penutur, dimana tuturan akan cenderung lebih sopan apabila antar penutur tidak merasa dekat satu sama lainnya. Luculia dan Violet baru saja berkenalan ketika perbincangan pada data 18 terjadi, sehingga mereka masih merasa asing satu sama lain. Luculia yang belum mengenal Violetpun berusaha bersikap sopan dan baik dengan bertanya mengenai makan siang Violet. Tak hanya itu saja, ia berusaha menawarkan kebbaikannya dalam bentuk membagi makan siangnya dengan Violet. Berdasarkan skala ini, Luculia tergolong melakukan tuturan yang santun kepada Violet sebagai orang yang baru saja ia kenal dalam akademi tersebut.

3.1.1.3 Maksim Penghargaan (*approbation maxim*)

Data 16

Konteks:

Percakapan ini terjadi ketika Hodgkin dan Cattleya memutuskan untuk membuat busana baru untuk Violet agar ia siap bekerja secara profesional sebagai seorang *doll* di jasa kenangan boneka otomatis. Setelah busana tersebut selesai dibuat, Cattleya dan Hodgkin segera memberitahu Violet untuk mencoba busana tersebut untuk dilihat apakah ukuran baju tersebut sudah sesuai dengan Violet. Cattleya pun membantu Violet berganti pakaian dan menata rambutnya agar sesuai dengan busana yang diberikan.

Cattleya : できた！どう？
de-kita! dou?
 ‘Selesai! Bagaimana?’

Hodgin : うん。ヴァイオレットちゃん。立ってごらん。
un. Faioretto chan. tatte goran.
 ‘Nah. Violet-chan. Coba berdiri,’

Violet : はい。
hai.
 ‘Baik,’

Hodgin : うん。よく似合ってるよ。(3)
un. yoku niatteru yo.
 ‘Nah. Terlihat cocok lho,’

(Violet Evergarden, Episode 2 Menit 21:17)

Dalam tuturan (3), Hodgkin terbukti melakukan pematuhan terhadap maksim penghargaan atau *approbation maxim* dari prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Hal ini jelas diutarakan dengan pujian yang diberikan oleh Hodgkin kepada Violet yang mencoba busana barunya untuk bekerja sebagai *doll* kelak. Dengan menambah bentuk persetujuan akan pujiannya menggunakan partikel akhiran *~yo* (〜よ) yang bermakna menegaskan pendapat, Hodgkin menekankan tuturannya demi menambah penghargaan kepada Violet. Dalam maksim ini, penutur dianjurkan untuk menambah pujian kepada orang lain serta mengurangi caci makian. Maka dari itu, Hodgkin dinilai telah mematuhi persyaratan yang ada dalam maksim penghargaan tersebut.

Data 16 dapat diukur menggunakan skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale* yang dikemukakan oleh Leech. Dalam hal ini, Hodgkin telah menambahkan keuntungan Cattleya sebagai orang yang merancang dan membantu Violet dalam menggunakan busana tersebut serta menambahkan keuntungan Violet sendiri dengan memujinya bahwa pakaian yang ia kenakan cocok dengannya. Dengan memuji, tentunya hal ini menambah rasa percaya diri Violet sehingga hal ini dapat dinilai sebagai peningkatan keuntungan yang diterima oleh Violet. Sehingga menurut skala ini, tuturan (3) yang diucapkan oleh Hodgkin termasuk ke dalam tuturan yang santun.

3.1.1.4 Maksim Kesederhanaan (*modesty maxim*)

Data 1

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara seorang mantan tentara bernama Violet beserta salah satu mantan petinggi militer bernama Hodgkin. Violet sedang berada dalam masa pemulihan di rumah sakit akibat terluka saat perang terakhir. Setelah 4 bulan lamanya, Hodgkin datang untuk menjenguk sekaligus menjemput Violet keluar dari rumah sakit. Pada saat perang, Violet hanya pernah menemui Hodgkin dua kali kali melalui Gilbert (seorang petinggi yang sangat dekat dengan Violet) sehingga hubungan antara Violet dan Hodgkin tidak dekat. Karena hal inilah, Violet tidak terlalu ingat tentang Hodgkin pada saat mereka bertemu. Merasa bersalah, Violetpun menuturkan tuturan dibawah ini.

- Violet : 中佐のことを失念しておりました申し訳ございません。(4)
chuusa no koto wo shitsunenshite orimashita moushiwake gozaimasen.
 ‘Saya minta maaf karena lupa dengan pangkat dan nama anda,’
- Hodgin : いいんだよ。さあ 座るんだ。
iin da yo. Saa, suwarunda.
 ‘Tidak apa-apa. Duduklah,’

(Violet Evergarden, Episode 1 Menit 04:05)

Seraya mengucapkan tuturan (4), Violet memberikan salam hormat seperti halnya tentara kepada seorang petinggi dalam militer. Dengan adanya bukti ini beserta tuturan (4) sendiri, Violet telah melakukan pematuhan terhadap maksim kesederhanaan pada prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Dalam tuturan tersebut, terlihat bahwa Violet mengekspresikan kesederhanaannya

dengan mengucapkan *moushiwake gozaimasen* (申し訳ございません) yang merupakan bentuk permintaan maaf. Ketika mengucapkan tuturan tersebut, Violet secara tidak langsung memaki dirinya sendiri sebagai pelupa karena tidak mengingat pangkat Hodgin. Hal ini memenuhi syarat maksim kesederhanaan dimana penutur harus mencaci maki diri sendiri demi meraih kesantunan dalam pembicaraan. Pematuhan kepada maksim ini juga diperjelas dengan ragam bahasa hormat yang digunakan oleh Violet kepada Hodgin.

Tuturan di atas dapat diukur menggunakan skala keotoritasan atau *authority scale* yang dikemukakan oleh Leech. Menurut skala keotoritasan, semakin jauh peringkat antar penutur maka akan semakin santun pembicaraan tersebut. Dapat terlihat dari konteksnya sendiri pada data 1 bahwa pembicaraan ini terjadi diantara seorang tentara dan atasannya (kolonel), sehingga dapat terlihat dengan jelas disini mengenai adanya hubungan *jouge kankei* (上下関係) yang bermakna hubungan senioritas antar individu. Hubungan tersebut juga terlihat jelas pada tuturan (4) dimana Violet menggunakan ragam bahasa hormat atau *keigo* (敬語) kepada Hodgin. Ragam bahasa hormat *kenjougo* (謙讓語) pada tuturan tersebut dapat terlihat dari *orimashita* (おりました) yang merupakan bentuk ragam hormat dari *imashita* (いました) dan *moushiwake gozaimasen* (申し訳ございません) yang merupakan bentuk ragam hormat dari *sumimasen* (すみません).

Selain menggunakan skala keotoritasan, tuturan tersebut juga dapat diukur menggunakan skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale* yang dikemukakan oleh Leech. Menurut skala ini, semakin rugi seorang penutur, maka akan semakin santun tuturan tersebut. Pada data 1, hal itu terlihat pada tuturan (4) dimana Violet cenderung mencaci maki dirinya sendiri sebagai pelupa karena melupakan pangkat dan nama Hodgkin dengan bertutur *shitsunen shite orimashita* (失念しておりました). Dengan merugikan diri sendiri, Violet secara tidak langsung berusaha menaikkan keuntungan lawan bicaranya bahwa seharusnya sebagai petinggi, nama dan pangkat Hodgkin seharusnya diingat oleh tentara yang berada di bawahnya. Dalam hal ini, Hodgkin juga berusaha menaikkan keuntungan Violet dengan mengurangi kerugian yang Violet tujukan kepada dirinya sendiri. Dengan jawaban dari tuturan (4) yang Hodgkin berikan, ia berusaha meyakinkan Violet bahwa ia tak harus merendahkan dirinya sendiri karena hal tersebut.

Data 21

Konteks:

Percakapan ini terjadi pada saat Violet berada di kantor pos setelah ia kembali dari Sekolah Pelatihan Kenangan Boneka Otomatis. Pada hari itu, Violet menulis surat di sekolah bersama Luculia. Dengan mencoba berulang kali, Violet berusaha memahami perasaan yang hendak disampaikan oleh Luculia kepada kakaknya dan menumpahkannya ke dalam surat yang ia ketik. Hari semakin malam, Luculia pun memutuskan untuk pulang terlebih dahulu meninggalkan

Violet yang masih berusaha membuat surat Luculia. Beberapa saat kemudian, Violet menyelesaikan surat tersebut dan mengantarkannya kepada kakak Luculia, yaitu orang yang dituju oleh Luculia. Berharap bahwa ia tidak gagal dalam menyusun surat kali ini, Violet pun pulang ke kantor pos CH tempat ia bekerja. Disitulah ia bertemu dan bercakap dengan Benedict.

Benedict : つうか お前。学校 もう終わっちまったんじゃないか
 け?
Tsuuka omae. Gakkou mou owacchimattan jyanakatta kke?
 ‘Lagipula, kau ini. Bukankah sekolah sudah selesai?’

Violet : はい。ですが 今日は 手紙を書いてきました。
Hai. Desu ga, kyou ha tegami wo kaite kimashita.
 ‘Iya. Tapi hari ini saya menulis surat,’

Benedict : え?
E?
 ‘Eh?’

Violet : 心が伝わったかどうかは 分かりませんが... (5)
Kokoro ga tsutawatta ka dou ka ha wakarimasen ga..
 ‘Meski saya tidak tahu apakah perasaannya akan tersampaikan atau tidak..’

(Violet Evergarden, Episode 3 Menit 19:44)

Pada tuturan (5), Violet telah terbukti melakukan pematuhan terhadap maksim kesederhanaan atau *modesty maxim* pada prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Sebagaimana telah disebutkan dalam kerangka teori, syarat untuk mematuhi maksim kesederhanaan ialah dengan mengurangi pujian pada diri sendiri atau menambah caci maki pada diri sendiri. Hal ini dapat disaksikan ketika Violet menurutkan tuturan (5) yang secara tidak langsung merendahkan dirinya sendiri. Ia merasa tidak terlalu handal dalam mengutarakan

perasaan seseorang ke dalam surat, sehingga Violet merasakan keraguan apabila surat yang ia tulis mampu memenuhi harapan orang yang ditujukan. Hal ini dapat terlihat dalam pola tuturan Violet yang mengucapkan *~tsutawatta ka douka~* (~伝わったかどうか~) yang bermakna mempertanyakan kemampuan dirinya sendiri.

Dikarenakan sikap Violet yang cenderung mencaci maki dirinya sendiri inilah, maka ia digolongkan ke dalam mematuhi syarat dari maksim kesederhanaan.

Data 21 dapat diukur menggunakan skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale* yang dikemukakan oleh Leech. Hal ini jelas terlihat ketika Violet berusaha mencaci maki dirinya sendiri dengan keraguan akan kemampuannya sendiri dalam menulis surat untuk seseorang. Dalam hal ini, Violet terlihat jelas bahwa ia berusaha merugikan dirinya sendiri meskipun ia telah berusaha sekuat tenaga dalam membuat surat tersebut dengan pernyataan *~tsutawatta ka douka~* (~伝わったかどうか~) yang merupakan bentuk keraguannya. Berdasarkan hal tersebut, Violet tergolong santun karena ia menurunkan tingkat keuntungan terhadap dirinya sendiri.

Selain menggunakan skala kerugian dan keuntungan, data ini juga dapat diukur menggunakan skala ketidaklangsungan atau *indirectness scale* yang dikemukakan oleh Leech. Skala ketidaklangsungan tertuju kepada tingkat kelangsungan seseorang dalam mengutarakan maksud dari ucapannya. Hal ini terlihat pada tuturan (5) dimana Violet berusaha merendahkan dirinya sendiri namun secara tidak langsung menggunakan tuturan *~tsutawatta ka douka~* (~伝

わったかどうか~). Dalam kalimat tersebut terlihat bahwa Violet meragukan kemampuannya dan merendahkan dirinya, namun ia tidak secara langsung mengungkapkan keraguannya karena Violet juga memiliki harapan bahwa surat yang telah ia tulis dengan susah payah mampu tersampaikan dengan baik oleh penerima surat. Maka dari hal tersebut, tuturan yang diucapkan Violet tergolong ke dalam tuturan yang sopan.

3.1.1.5 Maksim Kecocokan (*agreement maxim*)

Data 2

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Violet dengan Hodgkin ketika Violet berada di rumah sakit saat masa pemulihan. Data ini merupakan bentuk dialog lanjutan dari Data 1, yaitu ketika Violet meminta maaf karena tidak dapat terlalu mengingat pangkat Hodgkin dengan baik. Hodgkin yang berusaha membuat suasana tidak canggung diantara mereka berdua, melanjutkan pembicaraan dengan Violet sehingga terjadilah tuturan dibawah ini.

Hodgkin : といつか一俺のこと覚えてくれてたんだね。
toiuka, ore no koto oboete kuretetandane.
 ‘Berarti kau masih ingat padaku ya,’

- Violet : 訓練施設の際と決戦前夜の2回お会いしました。
Kunrenshisetsu no sai to kessen zenya no nikai oaishimashita.
 ‘Kita pernah bertemu dua kali, di barak pelatihan dan malam sebelum perang terakhir itu,’
- Hodgin : うん。そうだね。(6)
un. Sou da ne.
 ‘Ya, benar,’

(Violet Evergarden, Episode 1 Menit 04:14)

Pada tuturan (6), Hodgin melakukan pematuhan terhadap maksim kecocokan atau *agreement maxim* pada prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Pada saat Violet memberikan penjelasan mengenai tempat dimana mereka bertemu di masa lalu, Hodgin mengucapkan tuturan (6) sebagai bentuk persetujuan dengan pernyataan Violet. Tuturan yang dimaksud adalah pada bagian *sou da ne* (そうだね) yang menggunakan pola kalimat partikel akhir *~ne* (~ね) dengan makna mempertegas tuturan yang diucapkan. Sebagaimana telah dijelaskan pada kerangka teori, syarat pematuhan maksim kecocokan ialah dengan mengurangi ketidakcocokan antar satu individu dengan lainnya, dengan kata lain selayaknya penutur dan mitra tutur hendaknya saling mencocokkan diri satu sama lain. Hal ini terbukti dengan pernyataan Hodgin (6) tersebut. Dengan adanya rasa kecocokan, maka akan menimbulkan perasaan lebih aman dan nyaman pada pembicaraan dikarenakan adanya frekuensi pemikiran yang dianggap sama oleh antar individu. Sehingga dalam hal ini, Violet merasa lebih nyaman karena pernyataannya disetujui oleh Hodgin.

Tuturan di atas dapat diukur menggunakan skala keotoritasan atau *authority scale* yang dikemukakan oleh Leech. Seperti halnya pada data 1, skala

ini dapat terlihat jelas pada posisi penutur dan mitra tutur sebagai bawahan dan atasan. Hal ini terbukti pada saat Violet bertutur menggunakan *oaimashita* (お会いしました) yang merupakan ragam hormat *kenjougo* (謙讓語) dari *aimashita* (会いました). Sebagai seorang tentara yang berbicara terhadap petingginya, maka tuturan Violet kepada Hodgkin tergolong santun karena menggunakan ragam hormat atau *keigo* (敬語). Sebaliknya sebagai seorang atasan, Hodgkin cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai kepada Violet, yaitu ragam santai atau bisa disebut sebagai *futsukei* (普通形). Hal ini dapat terlihat ketika Hodgkin menggunakan kata *ore* (俺) yang merupakan bentuk ragam bahasa santai dari *watashi* (私) dan biasa digunakan di lingkungan masyarakat Jepang oleh lelaki terhadap teman sebayanya yang sudah akrab.

Selain menggunakan skala keotoritasan, data ini juga dapat diukur dengan menggunakan skala tidak langsung atau *indirectness scale* yang dikemukakan oleh Leech. Dalam skala ini, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan maka akan dinilai bahwa tuturan tersebut lebih santun daripada yang memiliki maksud secara langsung. Pada saat Hodgkin mengatakan bahwa Violet mengingat dirinya, alih-alih menjawab secara langsung, Violet menjelaskan secara lebih rinci tentang tempat pertemuan mereka dahulu. Secara tidak langsung, Violet berkata bahwa ia mengingat Hodgkin serta memberikan informasi mengenai tempat mereka bertemu

dahulu di barak pelatihan dan malam sebelum perang. Maka dari itu, tuturan Violet dinilai santun berdasarkan skala tidak langsung.

3.1.6 Maksim Kesimpatisan (*sympath maxim*)

Data 31

Konteks:

Percakapan ini terjadi ketika Putri Charlotte hendak melangsungkan pernikahannya dengan calon suaminya yang bernama Pangeran Damian. Putri Charlotte tengah bersiap-siap dengan gaun pernikahannya sementara Alberta, yakni pengasuh Putri Charlotte sejak kecil mendampinginya. Putri Charlotte bercerita mengenai kegelisahannya untuk meninggalkan istana kelak setelah menikah, termasuk rasa ke Gundahan akan perpisahannya dengan Alberta yang merawat Putri Charlotte sejak masih kecil. Alberta membalas ucapan tersebut dengan senyuman seraya menaruh bunga di rambut Putri Charlotte dan bertutur seperti dibawah ini.

Alberta : 姫。幸せにおなりなさい。(7) シャルロット姫。
Hime. Shiawase ni oraninasai. Sharurotto hime.
 ‘Putri. Semoga anda hidup dengan bahagia. Putri Charlotte,’

Charlotte : アルベルタ。
Arubeta..
 ‘Alberta..’

(Violet Evergarden, Episode 5 Menit 21:25)

Dalam tuturan (7), Alberta telah terbukti melakukan pematuhan terhadap maksim kesimpatisan atau *sympath maxim* pada prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Alberta merupakan pelayan pribadi Putri Charlotte

selama bertahun-tahun lamanya, sehingga hal ini tentu menjadi pembangun keakraban secara emosional antara Alberta dan Putri Charlotte. Pada tuturan (7), Alberta mendoakan Putri Charlotte setelah menikah kelak dengan mengucapkan *shiawase ni onarinasai* (幸せにおなりなさい) yang merupakan kalimat perintah untuk “berbahagia”. Dengan kata lain, ia bersimpati akan kebahagiaan Putri Charlotte dan ingin agar ia mendapatkan yang terbaik meskipun Alberta takkan berada di sisinya lagi karena kehidupan pernikahan Putri Charlotte yang baru kelak diluar istana. Maksim kesimpatisan memiliki syarat untuk meningkatkan tingkat simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Alberta tergolong patuh kepada maksim ini karena ia berusaha memahami kegelisahan Putri Charlotte dan menyemangatnya untuk memulai kehidupan barunya setelah menikah.

Data 31 dapat diukur menggunakan skala otoritas atau *authority scale* yang dikemukakan oleh Leech. Hal ini dapat terlihat terutama pada ujaran (13) dimana Alberta mengucapkan kata *onarinasai* (おなりなさい) yang merupakan bentuk ragam bahasa sopan atau *sonkeigo* (尊敬語) dari *narinasai* (なってください).

Alasan penggunaan bahasa sopan ini tentu saja karena status Alberta yang merupakan pengasuh dari Putri Charlotte sejak kecil. Sehingga sebagai orang dengan posisi lebih rendah dibandingkan lawan bicara, Alberta berusaha menggunakan bahasa yang lebih santun. Dalam hal ini, tuturan yang diucapkan oleh Alberta tergolong sopan terhadap Putri Charlotte yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripadanya.

Selain menggunakan skala otoritas, data 31 dapat diukur menggunakan skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale* yang dikemukakan oleh Leech. Hal ini terlihat dalam ujaran Alberta (7) kepada Putri Charlotte dimana Alberta berharap akan kebahagiaan Putri Charlotte kelak dalam kehidupan pernikahannya yang baru. Dengan bertutur demikian, Alberta berusaha meningkatkan keuntungan Putri Charlotte yang merasa gundah dan gelisah akan masa depannya setelah menikah sehingga ia merasa lebih percaya diri dan mampu dalam melanjutkan pernikahan ini. Skala kerugian dan keuntungan memicu kepada tingkat keuntungan maupun kerugian yang terjadi antar mitra tutur. Dalam hal ini tuturan Alberta tergolong kedalam tuturan yang santun karena ia berusaha meningkatkan keuntungan lawan bicaranya yaitu Putri Charlotte secara emosional.

3.1.2 Pelanggaran Maksim Sopan Santun

3.1.2.1 Maksim Kebijakan (*tact maxim*)

Data 4

Konteks:

Percakapan ini terjadi pada saat Violet telah selesai mengemasi barang-barangnya di rumah sakit pada saat ia dirawat. Hodgkin memutuskan untuk membawa Violet bersamanya untuk kemudian dititipkan kepada keluarga Evergarden. Dalam perjalanan menuju kediaman keluarga tersebut, Hodgkin ingin memberikan hadiah kepada Violet sebagai ucapan selamat atas kesembuhannya. Dengan niat itu, Hodgkin pun mengeluarkan tiga buah boneka dan mempertunjukkannya kepada Violet seraya bertutur seperti dibawah ini.

Hodgin : ヱアイオレットちゃん。退院祝い。好みが分かんなくて3
つ買ったんだけど—どうかな？
*Faioretto chan. Taiin iwai. Konomi ga wakannakute mittsu
kattan dakedo, dou ka na?*
'Violet-chan! Ini untuk merayakan kesembuhanmu. Karena aku tak paham kesukaanmu, aku beli tiga. Bagaimana menurutmu?'

Violet : 不要です。(8)
fuyou desu.
'Tidak butuh,'

(Violet Evergarden, Episode 1 Menit 06:27)

Dalam tuturan (8), Violet terbukti melakukan pelanggaran terhadap maksim kebijakan atau *tact maxim* dari prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Hodgkin berusaha menaikkan keuntungan Violet dengan memberikannya hadiah, namun alih-alih menyambut hal tersebut, Violet justru

membalas dengan ujaran (8) yang secara tidak langsung menurunkan tingkat keuntungan lawan bicara setelah ia melakukan usahanya untuk menyenangkan Violet. Tuturan yang dimaksud ialah dengan bertutur *fuyou* (不要) yang bermakna “tidak membutuhkan”. Violet yang justru merugikan Hodgkin dengan ujaran (8), melakukan pelanggaran terhadap syarat maksim ini sehingga tuturan Violet dinilai tidak santun terhadap Hodgkin.

Tuturan diatas dapat diukur menggunakan skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale* yang dikemukakan oleh Leech. Hodgkin berusaha menaikkan keuntungan Violet dengan memberinya hadiah atas kesembuhannya. Pada bagian ini, Hodgkin dinilai santun karena memenuhi syarat kesopanan dari skala ini. Tuturan (8) pada hal lain, justru termasuk ke dalam golongan tidak santun karena cenderung merugikan usaha lawan tutur. Hodgkin sudah melakukan usaha berupa membeli 3 boneka dengan harapan agar Violet menerima pemberiannya dan berhasil mencairkan suasana pembicaraan yang agak canggung, namun rupanya usaha tersebut tidak disambut baik oleh Violet dengan jawaban tuturan (8) yang justru merugikan usaha Hodgkin. Maka dari itu, tuturan Violet dinilai tidak santun berdasarkan skala ini.

Selain menggunakan skala kerugian dan keuntungan, data ini juga dapat diukur menggunakan skala pilihan atau *optionality scale* yang dikemukakan oleh Leech. Skala ini memicu kepada banyaknya pilihan yang diberikan dalam suatu percakapan, yang mana semakin banyak pilihan tersebut maka tuturan akan dinilai lebih santun. Pada data 3, Hodgkin berusaha membuat Violet senang dengan

menunjukkan 3 boneka yang berbeda karena ia tak mengerti kesukaan Violet. Hal ini diperkuat oleh tuturan Hodgkin pada bagian *dou ka na?* (どうかな?) yang menunjukkan bahwa Hodgkin berkata “Bagaimana menurutmu?” agar Violet dapat berpendapat mengenai hadiah tersebut. Dengan melakukan usaha dan membeli banyak hadiah, Hodgkin berusaha memberikan berbagai pilihan untuk Violet memilih boneka mana yang ia inginkan sehingga tuturan dan tindakan Hodgkin kepada Violet tergolong santun. Sayangnya, kesantunan ini tidak disambut dengan baik oleh Violet pada ujaran (8) dengan menolak pemberian Hodgkin.

3.1.2.2 Maksim Penghargaan (*approbation maxim*)

Data 7

Konteks:

Percakapan ini terjadi ketika Hodgkin mengajak Violet menuju kantor pos miliknya. Karena sebelumnya Violet nampak tidak nyaman berada dalam kediaman Evergarden yang sangat asing baginya, maka Hodgkin memutuskan untuk membawa Violet bersamanya. Violet yang selama ini dibesarkan sebagai alat perang, merasa hidupnya tidak berguna lagi tanpa adanya misi atau tugas. Demi menghindari pemikiran tersebut, Hodgkin pun memutuskan untuk mempekerjakan Violet sebagai pengantar pos. Dengan bekerja di kantor tersebut, Hodgkin berharap Violet dapat meneruskan hidupnya dan menemukan tujuan hidupnya sendiri seraya berjalannya waktu. Violet dan Hodgkin pun pergi menemui Benedict, yaitu penanggung jawab bagian pengantar pos untuk membicarakan perihal Violet sebagai karyawan baru di kantor tersebut.

Hodgin : ベネディクト。彼女は ヴァイオレット。今日から ポストマ
ンとして働く。
Benedikuto. Kanojyo ha Faioretto. Kyou kara posutoman to shite hataraku.
‘Benedict. Ini Violet. Mulai hari ini ia akan bekerja menjadi tukang pos,’

Benedict : こんなガキが? (9)
konna gaki ga?
‘Bocah ini?’

(Violet Evergarden, Episode 1 Menit 13:57)

Dengan adanya tuturan (9), Benedict terbukti melakukan pelanggaran terhadap maksim penghargaan atau *approbation maxim* dari prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Hodgin memperkenalkan Violet kepada Benedict dengan harapan agar Benedict menyambutnya dengan baik dan membimbingnya. Alih-alih menyambutnya, Benedict justru menatap Violet dengan tatapan ragu seraya menuturkan tuturan (9) yang memiliki kecenderungan untuk mengejek Violet dan meremehkan kemampuannya untuk bekerja. Tuturan yang dimaksud ialah ketika Benedict bertutur *konna gaki* (こんなガキ) yang bermakna “bocah ini” secara kasar atau ragam bahasa santai yang umum digunakan pada sesama orang yang akrab, meskipun Benedict baru saja bertemu dengan Violet. Syarat dalam maksim penghargaan ialah untuk mengurangi cacian pada orang lain. Namun pada data ini, Benedict justru melakukan hal sebaliknya yang memicu pelanggaran maksim penghargaan itu sendiri.

Data 7 dapat diukur dengan menggunakan skala tidak langsung atau *indirectness scale* yang dikemukakan oleh Leech. Meskipun tuturan Benedict tergolong tidak santun kepada Violet, berdasarkan skala ketidaklangsungan

tuturan Benedict cenderung tergolong kedalam tuturan yang santun. Hal ini disebabkan karena ia masih menahan diri untuk berkata kasar maupun mengejek Violet secara langsung dengan mengucapkan tuturan (9) yang cenderung membatasi Benedict sendiri untuk berkata lebih lanjut dan sekedar mempertanyakan kemampuan Violet. Tuturan yang dimaksud adalah pada saat Benedict tidak meneruskan kalimatnya dan memutuskan untuk berhenti pada partikel *ga* (か) untuk bertanya.

Selain menggunakan skala ketidaklangsungan, data ini juga dapat diukur menggunakan skala jarak sosial atau *social distance scale* yang dikemukakan oleh Leech. Meskipun Benedict baru saja mengenal Violet, ia tidak ragu menggunakan ragam bahasa santai atau *futsuu kei* (普通形) yang cenderung digunakan oleh antar kawan akrab oleh masyarakat Jepang. Hal ini dapat terlihat pada kalimat Benedict sendiri yang berbunyi *konna gaki ga?* (こんなガキが?). Selain itu, Benedict juga terbukti mengutarakan tuturan yang tidak santun dari ujaran (9) yang secara tidak langsung mengejek Violet dan meragukan kemampuannya.

Data 15

Konteks:

Percakapan ini terjadi pada saat seorang pelanggan sedang meminta tolong untuk dituliskan surat oleh *doll*, Erika. Ketika Erika telah selesai mengetik surat yang diinginkan dan mempersujukannya kepada pelanggan tersebut, rupanya ia tidak puas sama sekali dengan hasil tulisan Erika dalam surat tersebut. Seraya

meninggikan nada suaranya, pelanggan tersebut membentak Erika di hadapan Violet yang masih menemani Erika untuk mempelajari cara bekerja *doll* di bagian jasa kenangan boneka otomatis. Maka dari itu, terjadilah tuturan seperti dibawah ini antara Erika dengan pelanggan yang marah seraya membacakan surat yang ditulis oleh Erika sebagai bentuk bukti protesnya.

Pelanggan : 何だよこの文章は! (10.1)“勝手な お願いではございますが”。“勝手な”って何だよ!
nanda yo kono bunshou wa! “katte na onegai de wa gozaimasu ga”. “katte na” tte nanda yo!
 ‘Apa-apaan kalimat ini! “Saya tahu bahwa ini permintaan yang egois”? Apa maksudmu dengan “Egois”?!’

Erika : すみません。
sumimasen.
 ‘Saya minta maaf,’

Pelanggan : “遅れにつきましては 弁解の余地もなく”? これじゃ 俺が
 まるっきり 悪いみてえじゃねえか! お前 何様だ! (10.2)
“okure ni tsukimashite ha benkai no yochi mo naku”? kore jya ore ga marukkiri warui mitee janee ka! omae nani sama da!
 “Dan juga, tidak ada alasan untuk keterlambatan”? Kalau begini, aku terlihat seperti orang jahat kan?! Kau kira kau siapa?!’

(Violet Evergarden, Episode 2 Menit 10:31)

Dalam tuturan (10.1) dan (10.2), pelanggan tersebut terbukti melakukan pelanggaran terhadap maksim penghargaan atau *approbation maxim* dari prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Hal ini terbukti oleh bentakan pelanggan tersebut kepada Erika. Merasa tidak puas dengan surat yang telah dituliskan, ia mencaci maki Erika secara tidak langsung. Dengan menuturkan tuturan (10.1), pelanggan tersebut berpendapat bahwa surat yang dibuat oleh Erika

sangat tidak layak untuk dikirim. Tuturan dipertegas dengan ujaran *nandayo* (何だよ) yang berarti “apa-apaan” disertai partikel akhir *~yo* (~よ) untuk mempertegas ucapan tersebut. Hal ini didukung oleh tuturan (10.2), dimana sang pelanggan semakin mencaci maki Erika dengan merendharkannya secara tidak langsung. Tuturan yang dimaksud ialah ketika pelanggan menuturkan *omae* (お前) yang merupakan ragam bahasa santai atau kasar dari *kimi* (君) atau *anata* (あなた) serta *nanisama* (何様) yang bermakna “siapa” dalam arti pelanggan merendahkan pangkat Erika sebagai seorang *doll* yang tidak dapat membuat surat dengan baik.

Tuturan di atas dapat diukur menggunakan skala ketidaklangsungan atau *indirectness scale* yang dikemukakan oleh Leech. Meskipun pelanggan tersebut bermaksud untuk mencaci maki dan mengejek Erika karena ketidakpuasannya atas surat yang dituliskan, pelanggan tersebut cenderung mengutarakan amarahnya dengan kalimat yang memiliki makna lebih tersirat dibanding langsung atau *straight forward*. Pelanggan tersebut tidak berterus terang mengatakan surat itu tidak bagus dengan menghentikan ucapannya pada partikel *ha* (は) yang seharusnya dapat dilanjutkan dalam sebuah kalimat. Hal ini didukung oleh pernyataan pelanggan selanjutnya pada (10.2) ketika ia merendahkan kedudukan maupun kinerja Erika secara tidak langsung dengan bertutur *omae nani sama* (お前 何様). Skala ketidaklangsungan memicu kepada derajat tidak

langsungnya makna dari suatu kalimat. Meskipun jelas maksudnya bahwa ia merendahkan Erika, dalam skala ini tuturan (10.1) dan (10.2) oleh sang pelanggan masih cenderung lebih santun dibandingkan apabila ia mencaci maki Erika secara langsung.

Selain menggunakan skala ketidaklangsungan atau *indirectness scale*, data ini juga dapat diukur menggunakan skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale* yang dikemukakan oleh Leech. Dengan bentuk protes dan cacikan yang dituturkan oleh pelanggan kepada Erika terutama saat ia merendahkan surat tersebut dengan bertutur *nanda yo kono bunshou ha* (何だよこの文章は), maka pelanggan tersebut tidak menghargai usaha Erika yang telah bersusah payah untuk menuliskan surat tersebut. Meskipun Erika sudah meminta maaf secara sopan dengan mengucapkan *sumimasen* (すみません) yang merupakan ragam bahasa *teineigo* (丁寧語) dan merugikan diri sendiri sebesar-besarnya dengan menerima bahwa itu salahnya, pelanggan tersebut tetap menambah kerugian Erika dengan merendahkan kinerja Erika. Menurut skala ini, tuturan pelanggan tersebut dinilai tidak sopan terhadap Erika karena merugikan lawan bicaranya.

3.1.2.3 Maksim Kesederhanaan (*modesty maxim*)

Data 23

Konteks:

Percakapan ini terjadi setelah Hodgkin dan Cattleya memanggil Iris dengan tujuan untuk memberitahu bahwa ia mendapatkan panggilan kerja untuk menulis surat sebagai seorang *doll* di sebuah kota bernama Kazaly. Ternyata, kota tersebut adalah kampung halaman Iris sendiri. Merasa senang mendapatkan panggilan pekerjaan tersebut dari kota kelahirannya sendiri, Iris pun mengungkapkan rasa bangganya kepada teman-teman kerjanya yang lain. Seraya bersuka cita akan pekerjaan yang akan ia kerjakan kelak, terjadilah tuturan dibawah ini.

Iris : うちの田舎でドールになったの 今のところ私だけなんです。誰かから私のこと聞いたんですかね？まあ 里帰りもできるしこの衣装を見せられるから いいんですけど。友達とか親戚とか 絶対 みんな集まってきちゃうな！(11)

Uchi no inaka de dooru ni natta no ima no toko watashi dake nan desu. Dareka kara watashi no koto kiitan desuka ne? Maa satogaeri mo dekiru shiko no ishou wo miserareru kara iin desu kedo. Tomodachi to ka shinseki to ka zettai minna atsumatte kichau na!

‘Saat ini hanya akulah satu-satunya Doll dari kota asalku. Mungkin mereka mendengar tentangku dari seseorang ya? Yah, aku tak peduli siapa itu, selama aku bisa memamerkan ini. Ah, teman dan keluargaku pasti akan terkejut!’

Erika : あまり浮かれすぎないように。
Amari ukare suginai you ni.
‘Jangan terlalu terbawa suasana,’

(Violet Evergarden, Episode 4 Menit 00:34)

Dalam tuturan (11), Iris telah terbukti melakukan pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan atau *modesty maxim* dalam prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Ketika Iris mendapatkan panggilan untuk menuliskan surat di kota kelahirannya tersebut, ia menanggapinya dengan penuh riang dan rasa bangga akan pekerjaannya sebagai seorang *doll* yang ia tekuni selama ini.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teori, syarat maksim kesederhanaan menentang penutur untuk meningkatkan pujian terhadap dirinya sendiri dan dianjurkan untuk mencaci maki diri sendiri. Dengan adanya syarat tersebut, seharusnya Iris bersikap lebih rendah hati dan cenderung tidak memuji dirinya sendiri atas tawaran yang ia peroleh. Sayangnya hal ini gagal dipatuhi oleh Iris dengan mengucapkan tuturan (11) yang diperjelas dengan partikel akhiran *~ne* (ね) dalam salah satu kalimat. Akhiran ini bermakna bahwa Iris menekankan bahwa pendapatnya soal pujian terhadap dirinya sendiri benar adanya. Maka dari hal tersebut, Iris dinilai melanggar maksim kesederhanaan dengan memiliki kecenderungan untuk bersikap besar kepala.

Data 23 dapat diukur menggunakan skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale* yang dikemukakan oleh Leech. Hal ini dapat disaksikan melalui ujaran Iris dalam tuturan (11) yang cenderung memuji dirinya sendiri atas kebanggaannya dalam menjadi seorang doll. Dengan menganggap bahwa dirinya adalah doll yang sangat hebat, secara tidak langsung ia meningkatkan keuntungan terhadap dirinya sendiri. Acuan kesantunan dalam skala kerugian dan keuntungan tidak dipatuhi oleh Iris, sehingga dalam data 23 tuturan Iris tergolong tidak santun karena meningkatkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

3.1.2.4 Maksim Kecocokan (*agreement maxim*)

Data 6

Konteks:

Percakapan ini terjadi ketika Hodgkin dan Violet telah tiba di kediaman Evergarden, keluarga yang berencana hendak mengadopsi Violet sebagai anak. Pertemuan diawali dengan makan bersama, kemudian dilanjutkan dengan mengajak Violet dan Hodgkin berkeliling kediaman Evergarden. Sambil mengamati, Nyonya Evergarden berbincang-bincang dengan Violet dengan harapan dapat mengurangi kecanggungan diantara mereka sebagai calon keluarga. Dengan alasan tersebut, Nyonya Evergarden pun bertutur seperti berikut.

Nyonya Evergarden : 本当の親だと思って 何でも言ってちょうだい。ね
っ?
hontou no oya da to omotte nandemo itte choudai. Nee?
'Anggap saja kami sebagai orang tuamu dan katakan apa saja yang kau inginkan, ya?'

Violet : 私には一。もともと親はおりませんので 代わりも不
要です。(12)
*watashi ni wa..motomoto oya ha orimasen no de kawari mo
fuyou desu.*
'Saya... Dari awal tidak mempunyai orang tua, jadi saya tak
Membutuhkan penggantinya,'

(Violet Evergarden, Episode 1 Menit 10:34)

Dalam tuturan (12), Violet terbukti melakukan pelanggaran terhadap maksim kecocokan atau *agreement maxim* dari prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Nyonya Evergarden sebagai pihak keluarga yang akan mengurus Violet kelak memberikan tawaran kepada Violet agar tidak sungkan dengan kediaman Evergarden dengan harapan Violet akan lebih nyaman di dalam keluarga tersebut. Hal ini diperkuat dengan ungkapan partikel akhir *~nee* (ねっ) yang berarti harapan akan persetujuan dalam suatu pendapat. Namun, alih-alih

mendapatkan persetujuan, Violet justru menuturkan tuturan (12) yang secara tidak langsung meningkatkan ketidaksesuaian diantara mereka. Tuturan dipertegas pada bagian *kawari mo fuyou desu* (代わりも不要です) yang bermakna bahwa Violet tidak membutuhkan sosok orangtua. Dengan penolakan tersebut, tuturan Violet dapat digolongkan sebagai tuturan yang tidak santun.

Data 6 dapat diukur menggunakan skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale* yang dikemukakan oleh Leech. Nyonya Evergarden berusaha meningkatkan keuntungan Violet dengan menawarkan kenyamanan selama Violet berada di dalam keluarga tersebut. Dengan bertutur seperti di dalam data 6 tepatnya pada kalimat *nandemo itte choudai* (何でも言ってちょうだい), Nyonya Evergarden secara tidak langsung menambahkan kerugian dan pengorbanan terhadap diri sendiri untuk memenuhi segala kebutuhan yang Violet inginkan, sehingga dalam hal ini tuturan Nyonya Evergarden dapat digolongkan kedalam tuturan yang santun. Sayangnya, hal tersebut tidak disambut Violet dengan baik. Violet yang seharusnya berusaha juga untuk meningkatkan keuntungan Nyonya Evergarden justru menurunkan tingkat keuntungan tersebut dengan bentuk ketidaksetujuannya dengan ujaran Nyonya Evergarden. Maka dari itu, tuturan Violet dinilai tidak santun berdasarkan skala kerugian dan keuntungan.

Selain menggunakan skala kerugian dan keuntungan, data 6 juga dapat diukur menggunakan skala pilihan atau *optionality scale* yang dikemukakan oleh Leech. Hal ini dapat terlihat pada ujaran yang dituturkan oleh Nyonya Evergarden yang cenderung membebaskan Violet untuk meminta apa saja kepadanya dengan

berkata *nandemo itte choudai* (何でも言っちゃおうだい) sebagai calon orangtua Violet. Semakin banyaknya pilihan yang diberikan kepada lawan bicara maka akan dinilai semakin santunlah sebuah tuturan tersebut berdasarkan skala ini. Sehingga tuturan Nyonya Evergarden dinilai santun. Sayangnya hal tersebut tidak disambut baik oleh Violet dengan menolak segala pilihan yang diberikan tersebut.

Kemudian, data 6 juga dapat diukur menggunakan skala ketidaklangsungan atau *indirectness scale* yang dikemukakan oleh Leech. Dalam tuturan (4), Violet berusaha mengutarakan ketidaksetujuannya akan pernyataan Nyonya Evergarden dengan cara tidak langsung. Dalam hal ini, Violet menjelaskan dengan berujar *motomoto oya ha orimase no de* (もともと親はおりませんで) bahwa ia tidak pernah memiliki sosok orangtua dalam hidupnya, yang menjadikan alasan bahwa Violet merasa tidak butuh mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari calon keluarga yang hendak mengadopsinya. Meskipun pernyataan Violet tergolong merugikan Nyonya Evergarden, namun dalam skala ini tuturan (12) tergolong ke dalam tuturan yang santun. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut sesuai dengan teori skala ketidaklangsungan yang berbunyi bahwa semakin tidak langsung maksud dari suatu tuturan, maka tuturan tersebut akan dinilai lebih sopan.

Data 10

Konteks:

Setelah mengamati pekerjaan Kenangan Boneka Otomatis atau *jidoushukiningyou* (自動手記人形), Violet memiliki ketertarikan untuk menjadi seorang *doll* (sebutan yang digunakan untuk orang-orang yang bekerja di bagian Kenangan Boneka Otomatis) demi mencari tahu makna dari kata-kata terakhir Gilbert kepada Violet saat perang. Hodgkin menyambut tekad tersebut dengan baik dan memperkenalkan Violet kepada Cattleya, Erika dan Iris selaku karyawan yang bekerja sebagai *doll*. Cattleya menghampiri Violet dan menyambutnya dengan riang, seraya bertanya mengenai hal-hal yang Violet ketahui perihal pekerjaan Kenangan Boneka Otomatis atau *jidoushukiningyou* (自動手記人形).

- Cattleya : 自動手記人形の仕事についてはどれくらい知ってる？
jidoushukiningyou no shigoto ni tsuite dore gurai shitteru?
 ‘Seberapa banyak yang kau ketahui mengenai kenangan boneka otomatis?’
- Violet : 依頼者の要望に応じて 手紙を代筆する部門だとホッジンス
 中佐... いえ、社長に伺いました。
iraisha no youbou ni oujite, tegami wo daihitsu suru bumon da to hojjinzu chuusa.. ie, shachou ni ukagaimashita.
 ‘Menuliskan surat sesuai dengan permintaan klien. Kolonel Hodgkin.. tidak, bos yang memberitahuku,’
- Cattleya : そのとおり。
 sono toori.
 ‘Benar sekali,’
- Violet : 完全に理解したとは 言えませんが一任務の遂行は可能と思
 われます。
Kanzen ni rikaishita to ha iemasen ga, ninmu no seikou ha kanou to omowaremasu.

‘Saya tidak tahu detailnya, namun saya yakin bahwa saya dapat melakukan misi ini,’

Iris : そんなに簡単な仕事じゃないわよ！(13) っていうか 任務
 て何？
Sonna ni kantan na shigoto jyanai wa yo! tte iu ka, ninmu tte nani?
 ‘Ini bukanlah pekerjaan yang semudah itu! Lagipula, apa maksudmu dengan misi?’

(Violet Evergarden, Episode 2 Menit 02:12)

Dalam tuturan (13), Iris terbukti telah melakukan pelanggaran terhadap maksim kecocokan atau *agreement maxim* dari prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Hal ini dapat terlihat ketika Violet berpendapat bahwa ia mampu melaksanakan pekerjaan sebagai Doll dengan baik, namun nyatanya hal tersebut ditentang oleh Iris dalam tuturan (13) dengan menyatakan ketidakcocokan antar pendapatnya dengan Violet. Hal ini diperkuat dengan partikel akhir *~yo* (～よ) yang memiliki makna menegaskan kalimat pernyataan yang diucapkan oleh Iris, sehingga Iris terkesan berusaha memaksakan pendapatnya ke Violet. Maka dari itu Iris telah terbukti melanggar syarat maksim kecocokan yaitu untuk meningkatkan kesesuaian antara pembicara dan pendengar.

Data ini dapat diukur menggunakan skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale* yang dikemukakan oleh Leech. Hal ini dapat terlihat pada ujaran Iris (13) yang cenderung merugikan Violet yang merasa yakin bahwa ia dapat melakukan pekerjaan sebagai *doll* dengan baik. Dalam tuturan tersebut, secara tidak langsung Iris meningkatkan kesulitan Violet dengan bertutur *sonna ni kantan na shigoto jyanai* (そんなに簡単な仕事じゃない) yang berarti Iris berkata

bahwa pekerjaan mereka tidak semudah itu. Menurut skala ini, tuturan Iris tergolong tidak santun karena ia meningkatkan kerugian lawan bicaranya dengan mengatakan bahwa pekerjaan yang akan dilakukan jauh lebih sulit dari perkiraannya.

3.1.2.5 Maksim Kesimpatisan (*sympath maxim*)

Data 14

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara seorang pelanggan dengan Erika dan Violet. Sang pelanggan hendak menggunakan jasa kenangan boneka otomatis, sehingga ia pun menghampiri Erika dan Violet yang mampu memberikan pelayanan pada saat itu. Karena Violet masih pemula pada saat itu, maka ia cenderung hanya melihat dan mempelajari proses pembuatan surat yang dilakukan antara Erika dan pelanggan tersebut. Seraya mengetik di sebuah mesin ketik, Erika mengutip ucapan sang pelanggan yang disertai isak tangis kedalam tulisan yang akan menjadi surat kelaknya sehingga terjadilah tuturan dibawah ini.

Pelanggan : 普段は すごくいい子なの。でも 時々 カツとなることがあ
つて。
fudan wa sugoku ii ko na no. Demo tokidoki katto naru
koto ga atte.
'Dia biasanya bersikap baik. Namun, kadang-kadang dia emosian,'

[Erika berkata-kata seraya mengetik ucapan pelanggan ke dalam tulisan.]

Erika : “大切なお子様にケガをさせていただきましたことを...”
“*taisetsu na okosama ni kega wo sasete shimaimashita koto wo...*”
'Atas perbuatan anak kami yang telah melukai anak anda,
kami...'

Pelanggan : 私のしつけが悪かったのかしら？
watashi no shitsuke ga warukatta no kashira?
 ‘Apakah cara mendidikku salah?’

Erika : “私どもの日頃の指導が...”
“watashidomo no higoro no shidou ga..”
 ‘Kami berjanji akan menghukumnya..’

Pelanggan : 何が...何がいけなかったの？
nani ga.. nani ga ikenakatta no?
 ‘Apa... apa yang salah?’

[Erika berhenti mengetik karena kebingungan dengan reaksi isak tangis pelanggan.]

Erika : あの...
ano..
 ‘Maaf..’

Violet : 業務が滞りますので 即座に泣くのを中断してください。
 (14)
gyoumu ga todokoorimasu node sokuza ni naku no o chuudan shite kudasai.
 ‘Pekerjaan kami terhambat, jadi tolong segeralah berhenti menangis,’

(Violet Evergarden, Episode 2 Menit 10:05)

Pada tuturan (14), Violet terbukti telah melakukan pelanggaran terhadap maksim kesimpatisan atau *sympath maxim* pada prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Pelanggaran ini terbukti dengan ucapan Violet yang cenderung bersikap antipati terhadap perasaan pelanggannya. Pelanggan tersebut sedang mencurahkan keresahan hatinya yang menyebabkan ia menangis terisak-isak ketika berbicara. Alih-alih bersimpati akan kesedihan sang pelanggan, Violet justru lebih menekankan kepada terhambatnya pekerjaan *doll* yang bertugas untuk menulis surat dikarenakan isak tangis dari pelanggan tersebut. Hal ini dapat

terlihat pada bagian *naku no wo chuudan shite kudasai* (泣くのを中断してください)

dimana Violet menggunakan pola kalimat *~kudasai* (~ください) yang bermakna memerintahkan sesuatu kepada lawan bicara.

Tuturan di atas dapat diukur menggunakan skala ketidaklangsungan atau *indirectness scale* yang dikemukakan oleh Leech. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, skala ini memicu kepada tingkat ketidaklangsungan seseorang dalam mengutarakan maksudnya dalam sebuah tuturan. Berdasarkan skala ini, tuturan (14) tergolong ke dalam tuturan yang tidak santun. Hal ini dikarenakan Violet yang terlalu berterus terang kepada sang pelanggan, sehingga dapat memicu ketidaknyamanan kepada pelanggan tersebut. Tuturan dipertegas pada bagian *sokuza ni naku no wo chuudan shite kudasai* (即座に泣くのを中断してください) yang menunjukkan bahwa Violet menghendaki agar pelanggan segera berhenti menangis. Memang benar adanya pekerjaan mereka cukup terhambat dalam menulis surat untuk pelanggan tersebut yang diperkuat oleh ujaran Erika yang berbunyi *ano..* (あの...) yang bermakna bahwa Erika kebingungan karena isak tangis pelanggan yang tak kunjung berhenti. Meskipun seperti itu, seharusnya Violet dapat menyampaikan pendapatnya dengan lebih baik. Akan lebih baik lagi apabila Violet mampu menenangkan sang pelanggan sehingga mereka dapat melanjutkan surat tersebut. Namun karena Violet merupakan pribadi yang cenderung terlalu berterus terang atau *straight forward* dan memiliki kekurangan dalam memahami perasaan kepada sesamanya, maka ia merasa tak masalah

apabila mengucapkan keresahannya secara langsung meski hal tersebut tergolong tidak santun.

3.2 Rekapitulasi

Berdasarkan analisis maksim sopan santun serta skala kesantunan oleh Leech yang telah dilakukan oleh peneliti dalam serial anime *Violet Evergarden* dari episode 1 hingga 6, maka diperoleh hasil sejumlah 19 ujaran yang melakukan pematuhan maksim prinsip sopan santun serta 17 lainnya melakukan pelanggaran prinsip sopan santun. Kemudian berdasarkan skala kesantunan oleh Leech, hasil menunjukkan bahwa terjadi sebanyak 31 ujaran yang tergolong ke dalam tuturan yang santun dan 15 ujaran merupakan ujaran yang tergolong tidak santun. Informasi lengkap mengenai data maksim sopan santun beserta skala kesantunan dapat disaksikan pada tabel 3.3 yang tertera pada halaman selanjutnya.

Tabel 3.1 Maksim dan Skala Kesantunan dalam Anime *Violet Evergarden* Episode 1-6

No.	Maksim Prinsip Kesantunan			Skala Kesantunan									
	Jenis	Pematuhan	Pelanggaran	Kerugian dan Keuntungan		Pilihan		Ketidaklangsungan		Otoritas		Jarak Sosial	
				S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
1.	Kebijaksanaan	1 Data	4 Data	1 Data	3 Data	1 Data	-	-	1 Data	1 Data	-	-	-
2.	Murah Hati	5 Data	-	5 Data	-	-	-	-	-	1 Data	-	1 Data	-
3.	Penghargaan	3 Data	6 Data	3 Data	4 Data	-	-	3 Data	-	-	-	-	3 Data
4.	Kesederhanaan	5 Data	1 Data	5 Data	1 Data	-	-	1 Data	-	1 Data	-	-	-
5.	Kecocokan	2 Data	5 Data	1 Data	2 Data	2 Data	-	2 Data	-	1 Data	-	-	-
6.	Kesimpatisan	3 Data	1 Data	2 Data	-	-	-	1 Data	1 Data	1 Data	-	-	-
Total		19 Data	17 Data	17 Data	10 Data	3 Data	-	7 Data	2 Data	5 Data	-	1 Data	3 Data

*S = Santun

*TS = Tidak Santun

Berdasarkan tabel diatas, maksim sopan santun yang ditemukan paling banyak dalam *Violet Evergarden* dari episode 1 hingga 6 adalah pelanggaran maksim penghargaan atau *approbation maxim* dengan data sebanyak 5. *Violet Evergarden* merupakan serial anime yang mengangkat konflik utama mengenai pekerjaan seseorang dan pelanggan yang harus mereka hadapi, sehingga hal ini tentunya memicu adanya penghargaan maupun pujian atas kerja keras seseorang. Hal ini juga memicu pelanggaran maksim penghargaan tersebut, dimana kerja keras yang telah dilakukan tidak selalu menjadi ekspektasi dan harapan orang yang berhadapan dengan hal tersebut. Pelanggaran ini juga dapat terpicu dari kurangnya penghargaan antar mitra kerja sendiri.

Kemudian, skala kesantunan yang mendominasi data ialah skala keuntungan dan kerugian atau *cost-benefit scale*. Sebagaimana telah disebutkan bahwa *Violet Evergarden* adalah anime dengan pekerjaan seorang *doll* dalam divisi Kenangan Boneka Otomatis atau *jidoushukiningyou* (自動手記人形) di sebuah kantor pos sebagai inti utama cerita, maka skala kerugian dan keuntungan mendominasi sebagai bukti bahwa pengorbanan antar mitra tutur sangat diperlihatkan terutama mengenai pekerjaan mereka. Sebagai seorang pekerja, mereka harus rela mengorbankan diri sendiri demi kepuasan pelanggan. Dalam tabel tersebut, terlihat bahwa skala kerugian dan keuntungan yang mendominasi cenderung kearah tuturan yang santun. Dari serial anime *Violet Evergarden* dapat dipelajari bahwa penting untuk bekerja keras sebagai seorang pekerja (*doll*) untuk

meningkatkan keuntungan dan kepuasan pelanggan yang menggunakan jasa tersebut.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya (bab 3), total jumlah data dari serial anime *Violet Evergarden* episode 1 hingga 6 yang terbukti melakukan pelanggaran dan pematuhan prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech ada sebanyak 36 data. Selain mengenai maksim sopan santun, peneliti juga menjabarkan perihal skala kesantunan oleh Leech yang dapat terlihat dalam data-data tersebut. Dari hal tersebut, maka dapat diraih kesimpulan seperti berikut:

1. Ditemukan sebanyak 36 data dari *Violet Evergarden* yang terbagi ke dalam 2 bagian utama yaitu pelanggaran dan pematuhan maksim prinsip sopan santun. Pelanggaran yang terjadi dalam anime tersebut berjumlah 17 data, sedangkan pematuhan yang terjadi berjumlah 19 data. Maksim yang mendominasi hasil analisis ialah pelanggaran dari maksim penghargaan. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakselarasan berkomunikasi antar mitra kerja maupun antara pekerja dan pelanggan.
2. Kemudian dari 36 data tersebut maka dapat terlihat bahwa ada sebanyak 33 ujaran yang terukur sebagai tuturan yang santun menurut skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Kemudian, terdapat sebanyak 15 ujaran yang terukur sebagai tuturan yang tidak santun menurut skala

kesantunan yang ada. Skala kesantunan yang mendominasi dalam data-data tersebut ialah skala kerugian dan keuntungan, terutama pada ujaran-ujaran yang terukur santun dalam percakapannya.

Berdasarkan poin yang telah disampaikan, dapat dipahami bahwa dalam serial anime *Violet Evergarden* terdapat keseimbangan jumlah baik antara pematuhan maupun pelanggaran serta santun dan tidak santunnya suatu ujaran meskipun ada varian yang mendominasi yaitu pelanggaran maksim penghargaan dan skala kerugian dan keuntungan. Secara keseluruhan, serial anime ini memberi pesan kepada para penonton untuk lebih memperhatikan etika bekerja dan memahami perasaan orang lain atau klien secara tersirat. Seperti halnya dalam pragmatik sendiri yang lebih memperhatikan konteks dan situasi untuk memahami suatu percakapan, anime ini merupakan contoh serial dimana orang harus lebih memperhatikan maksud terpendam dari ujaran maupun situasi lawan bicaranya.

4.2 Saran

Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan analisis dalam serial anime *Violet Evergarden* dari episode 1 hingga 6 saja. Demi memperdalam ilmu dan pemahaman mengenai prinsip kesantunan dan skala kesantunan, peneliti berharap bahwa penelitian selanjutnya dapat melanjutkan analisis serial anime *Violet Evergarden* terhitung dari episode 7 dan seterusnya. Kemudian, karena penelitian ini terfokus pada maksim sopan santun secara garis besar, maka untuk penelitian selanjutnya dapat dipersempit dengan memperhatikan jenis tindak tutur yang terjadi dalam data yang ada.

要旨

本論文で筆者はアニメ「Violet Evergarden」における丁寧さについて書いた。このテーマを選んだ理由は「Violet Evergarden」のアニメにおける丁寧さのげんりと丁寧さのレベルを分析したいのである。それから「Violet Evergarden」のアニメを対象として選んだ理由は、このアニメに社会生活の参考にすることが出来る(prinsip kesantunan)がたくさん表現されたからである。そのアニメは自動手記人形の仕事を働いて、人の言外の気持ちを理解して頑張っている元少年兵について物語っていることである。

本論文は(Deskriptif – Kualitatif)の研究である。データを集めるために、(simak), (rekam) と(catat)という方法を利用した。それから、データを分析するために、(analisis ekstralingual)という方法を利用した。また、分析したデータを表示するために、(informal)という方法を利用した。

「Violet Evergarden」のアニメの第1話から第6話まで、36の発話のデータを発見された。本論文における分析の一部は以下で書いた。

1. 寛大性の確率 「遵守」

ルクリア : 何も食べないの？

ファイオレット : 任務中の食事は最小限にするよう訓練されております。

ルクリア : でも...よかったら私の食べる？(2)

(Violet Evergarden, 第 3 話 4.23)

上記の会話で、ルクリアは昼食時でファイオレットに自分の弁当を備えた。(2)の発話で、ルクリアは寛大性の確率に遵守している。また、このデータは(skala kerugian dan keuntungan)と(skala jarak sosial)に含まれている。

1. 是認の確率 「違反」

ホッジンス : ベネディクト。彼女はヴァイオレット。今日からポストマンとして働く。

ベネチクト : こんなガキが? (9)

(Violet Evergarden, 第 1 話 13:57)

上記の会話で、ファイオレットはその時からベネチクトと一緒に働くことになったので、ホッジンスはファイオレットをベネチクトに紹介した。(9)の発話で、ベネチクトは是認の確率に違反している。また、このデータは(skala ketidaklangsungan)と(skala jarak sosial)に含まれている。

データを分析した結果として下記のことが分かるようになった :

1. 丁寧さの原油を違反しているデータは 17 であり、丁寧さの原油を遵守しているデータは 19 である。分析の結果は大部分は是認の確率の違反である。

2. リーチの丁寧さのレベルに基づき、丁寧な発話に含まれている発話は 33 発見した。また、丁寧さのレベルに基づき、無礼な発話に含まれている発話は 15 発見した。集まったデータは大部分は(skala kerugian dan keuntungan)、特に丁寧の発話に含まれている発話である。

研究した後、筆者は会話の相手の言葉や状態から言外の意味や気持ちを理解することは大切なことが分かるようになった。

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan*.
Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chino, Naoko. *All About Particles*.
- Kosalin, Rima. *Pelanggaran Prinsip Sopan Santun Pada Sasoi Hyougen Bahasa Jepang*.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Makino, Seiichi. 1991. *A Dictionary of basic Japanese Grammar*.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Minami, Masahiko. 2016. *Handbook of Japanese Applied Linguistics*.
Germany: CPI Books GmbH, Leck.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjianto. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*.
- Tamotsu, Koizumi. 1993. *Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*.
Tokyo: Taishukan
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Rujukan Online:

<https://kusonime.com/violet-evergarden-batch-sub-indonesia/> (Terakhir diakses 3 April 2019, 20.00 WIB)

<http://kenallinguistik.com/prinsip-kesopanan-politeness-principles/> (Terakhir diakses: 15 Mei 2018, 23.50 WIB)

LAMPIRAN

Tabel 3.2 Data Prinsip Sopan Santun pada Anime *Violet Evergarden* Episode 1-6

No	Tuturan	Episode	Menit	Maksim Sopan Santun		Skala Kesantunan	
				Pematuhan	Pelanggaran	Santun	Tidak Santun
1	<p>Violet: <u>中佐のことを失念しておりました申し訳ございません。</u> ‘Saya minta maaf karena lupa dengan pangkat dan nama anda,’ Hodgin: いいんだよさあ 座るんだ。 ‘Tidak apa-apa. Duduklah,’</p>	1	04:05	Kesederhanaan		Otoritas Kerugian dan Keuntungan	
2	<p>Hodgin: というか一俺のこと覚えてくれたんだね。 ‘Berarti kau masih ingat padaku ya,’ Violet: 訓練施設の際と決戦前夜の2回お会いしました。 ‘Kita pernah bertemu di barak pelatihan dua kali sebelum perang terakhir itu,’ Hodgin: <u>うん そうだね。</u> ‘Ya, benar,’</p>	1	04:14	Kecocokan		Otoritas Ketidaklangsungan	
3	<p>Hodgin: ヲアイオレットちゃん！ ‘Violet-chan!’ Violet: 頂いた物なのです。少佐に頂いた物なのです！ ‘Barang itu adalah hadiah. Major yang</p>	1	05:41	Kemurahan Hati		Kerugian dan Keuntungan	

	<p>memberikan barang itu!’</p> <p>Hodgin: <u>分かった。捜しておくから。俺が必ず。</u></p> <p>‘Aku mengerti, Akan kucari. Aku berjanji,’</p>						
4	<p>Hodgin: ヴァイオレットちゃん。退院祝い。好みが分かんなくて3つ買ったんだけどどうかな？</p> <p>‘Violet-chan! Ini untuk merayakan kesembuhanmu. Karena aku tak paham kesukaanmu, aku beli tiga. Bagaimana menurutmu?’</p> <p>Violet: <u>不要です。</u></p> <p>‘Tidak butuh,’</p>	1	06:27		Kebijaksanaan	Pilihan	Kerugian dan Keuntungan
5	<p>Nyonya Evergarden: さあ ヴァイオレット。あなたも飲んでちょうだい。</p> <p>‘Nah, Violet. Kau juga minumlah,’ (Violet mengangkat cangkir dengan tangan yang bergemetar.)</p> <p><u>あっ！ごめんなさい。無理しなくていいのよ。</u></p> <p>‘Ah, maaf! Tak usah memaksakan dirimu,’ (Cangkir berisi teh panas tersebut tumpah ke tangan Violet.)</p> <p><u>大変！ヤケドするわ。</u></p> <p>‘Gawat! Nanti melepuh,’</p>	1	09:18	Kesimpatisan		Ketidaklangsungan	

	Violet: 問題ありません。熱さは感じません。 ‘Tidak perlu khawatir. Saya tak merasakan panas,’						
6	Nyonya Evergarden: 本当の親だと思って何でも言ってちょうだい。ねっ？ ‘Anggap saja kami sebagai orang tuamu dan katakan apa saja yang kau inginkan, ya?’ Violet: <u>私には一。もともと親はおりませんので 代わりも不要です。</u> ‘Saya... Dari awal tidak mempunyai orang tua, jadi saya tak membutuhkannya,’	1	10:34		Kecocokan	Ketidaklangsungan Pilihan	Kerugian dan Keuntungan
7	Hodgin: ベネディクト。彼女は ヴァイオレット。今日から ポストマンとして働く。 ‘Benedict. Ini Violet. Mulai hari ini ia akan bekerja menjadi tukang pos,’ Benedict: <u>こんなガキが？</u> ‘Bocah ini?’	1	13:57		Penghargaan	Ketidaklangsungan	Jarak Sosial
8	Hodgin: ああ... エヴァーガーデン家は身元引受人には なってくれるそう。君が成人するまで。でも 屋敷に置くのは... ‘Ah, keluarga Evergarden akan tetap merawatmu. Sampai kau menjadi	1	16:57		Kebijaksanaan		Ketidaklangsungan

	<p>dewasa. Tapi, untuk tinggal bersama mereka...’</p> <p>Benedict: <u>問題あったんだな。</u></p> <p>‘Menjadi masalah ya,’</p> <p>Hodgin: お前！俺がやんわり言ってんに！</p> <p>‘Kau ini! Padahal aku berusaha mengatakannya sehalus mungkin!’</p>					
9	<p>Dietfried: ようギル。元気にしてたか？相変わらず辛気くさい顔だな。父さんそっくりだ。</p> <p>‘Hei, Gil. Bagaimana kabarmu? Seperti biasa, wajahmu kaku. Seperti ayah,’</p> <p>Gilbert: <u>兄さんこそ相変わらずだ。その髪父上が見たらきっと許しはしなかった。軍刀で切られていただろうに。</u></p> <p>‘Kakak juga, seperti biasa. Kalau ayah melihat rambutmu itu, pasti ia takkan memaafkanmu. Mungkin dia akan memotongnya menggunakan pedang,’</p>	2	00:15		Penghargaan	Jarak Sosial
10	<p>Violet: <u>完全に理解したとは言えませんが</u>—任務の遂行は可能と思われます。</p> <p>‘Saya tidak tahu detailnya, namun saya yakin bahwa saya dapat melakukan misi ini,’</p> <p>Iris: <u>そんなに簡単な仕事じゃないわよ！っ</u></p>	2	02:12		Kecocokan	Kerugian dan Keuntungan

	ていうか 任務って何？ ‘Ini bukanlah pekerjaan yang semudah itu! Lagipula, apa maksudmu dengan misi?’						
11	Benedict: ネリネ。リリアン。一緒に昼飯食おうぜ。焼きそば。お前らの分も 買ってあからよ。 ‘Nerine. Lilian. Ayo kita makan siang bersama. Aku beli yakisoba. Ada jatah buat kalian juga lho,’ Lilian: <u>いらない。</u> ‘Tidak butuh,’ Nerine: <u>それと そんな汗臭い格好で 窓口に 来ないでよね。</u> ‘Selain itu, tolong jangan datang kesini dengan keadaan berkeringat seperti itu, ya,’	2	05:19		Kecocokan Penghargaan		Kerugian dan Keuntungan
12	Cattleya: ヴァイオレットも お疲れさま。今日はもう終わりにして。どれどれ。 <u>あっ ずいぶん上達したじゃない。すごいわ。</u> ‘Violet juga, terima kasih atas kerja kerasmu. Hari ini cukup sampai disini saja ya. Coba kulihat. Wah, kau semakin mahir ya. Hebat,’ Violet: <u>すごいのは この武器です。</u> ‘Yang hebat adalah senjata ini,’	2	08:13	Penghargaan Kecocokan		Kerugian dan Keuntungan	

	<p>Cattleya: <u>武器？ そうよね。私たち働く女性が社会に出て戦うためのね。</u> ‘Senjata? Benar juga ya. Ini adalah senjata yang digunakan untuk wanita karir seperti kita di dunia kerja,’</p>						
13	<p>Pelanggan: <u>それから毎月 2 クロルずつ返すって書いてくれ。</u> ‘Kemudian, tolong sampaikan bahwa aku akan membayar 2 clore per bulannya,’ Iris: “毎月...” ‘Tiap bulan...’ Violet: <u>2 クロルずつですと完済するまでに 120 年ほどかかります。旦那様は それまで生存可能なのでしょうか？</u> ‘Kalau dengan 2 clore, maka akan perlu 120 tahun untuk melunasinya. Apakah tuan yakin akan hidup selama itu?’</p>	2	09:50		Kebijaksanaan	Otoritas	Kerugian dan Keuntungan
14	<p>Pelanggan: <u>普段は すごくいい子なの。でも時々 カツとなることがあつて。</u> ‘Dia biasanya bersikap baik. Namun, kadang-kadang dia emosian,’ Erika: “大切なお子様にケガをさせてしまいましたことを...” ‘Atas perbuatan anak kami yang telah melukai anak anda, kami...’ Pelanggan: <u>私のしつけが悪かったのかし</u></p>	2	10:05		Kesimpatisan		Ketidaklangsungan

	<p>ら？</p> <p>‘Apakah cara mendidikku salah?’</p> <p>Erika: “私どもの日頃の指導が...”</p> <p>‘Kami berjanji akan menghukumnya..’</p> <p>Pelanggan: 何が...何がいけなかったの？</p> <p>‘Apa... apa yang salah?’</p> <p>Erika: あの...</p> <p>‘Maaf..’</p> <p>Violet: <u>業務が滞りますので 即座に泣くの</u> <u>を中断してください。</u></p> <p>‘Pekerjaan kami terhambat, jadi tolong berhentilah menangis,’</p>						
15	<p>Pelanggan: <u>何だよこの文章は！</u>“勝手な お願いではございますが”“勝手な”って何だ よ！</p> <p>‘Apa-apaan surat ini! “Saya tahu bahwa ini permintaan yang egois”? Apa maksudmu dengan “Egois”?!’</p> <p>Erika: すみません。</p> <p>‘Saya minta maaf,’</p> <p>Pelanggan: “遅れにつきましては 弁解の余 地もなく”？これじゃ俺がまるっきり悪いみ てえじゃねえか！<u>お前 何様だ！</u></p> <p>“Dan juga, tidak ada alasan untuk keterlambatan”? Kalau begini, aku</p>	2	10:31		Penghargaan	Ketidaklangsungan	Kerugian dan Keuntungan

	terlihat seperti orang jahat kan?! Kau kira kau siapa?!’						
16	<p>Cattleya: できた！どう？ ‘Selesai! Bagaimana?’</p> <p>Hodgin: うん。ヴァイオレットちゃん。立ってごらん。 ‘Nah. Violet-chan. Coba berdiri,’</p> <p>Violet: はい。 ‘Baik,’</p> <p>Hodgin: うん。よく似合ってるよ。 ‘Nah. Terlihat cocok,’</p>	2	21:17	Penghargaan		Kerugian dan Keuntungan	
17	<p>Hodgin: ああそれから、最後に。これ遅くなってごめんね。開けてごらん。 ‘Ah lalu, satu lagi. Maaf ya lama. Coba bukalah,’</p> <p>Violet: 開けます。あっ...これです。少佐がくださったブローチです！ ‘Akan kubuka. Ah... ini! Bros yang diberikan dari Mayor untukku!’</p>	2	21:40	Kemurahan Hati		Kerugian dan Keuntungan	
18	<p>Luculia: 何も食べないの？ ‘Kau tak makan apapun?’</p> <p>Violet: 任務中の食事は最小限にするよう訓練されております。 ‘Saya sudah dilatih untuk meminimalisir asupan selama menjalankan misi,’</p>	3	04:23	Kemurahan Hati		Kerugian dan Keuntungan Jarak Sosial	

	Luculia: <u>でも...よかったら 私の食べる？</u> ‘Tapi... Kalau mau, makanlah punyaku ya?’						
19	Erika: 学校 どうだった？ ‘Bagaimana sekolahnya?’ Iris: <u>怒られたでしょ？</u> ‘Pasti kau dimarahi ya?’ Violet: いえ。怒られてはいません。 ‘Tidak. Aku tidak dimarahi,’	3	05:18		Penghargaan	Ketidaklangsungan	Kerugian dan Keuntungan
20	Violet: “拝啓 父上様 母上様。久々の手紙ですが 伝達事項はありません。以前からの件に感謝を伝えていないことを一懸念しております。一緒に行った場所行きたかった場所に関して一伝えるべき情報はなし。当方は現在 鋭意努力中状況は健康 無事。問題は起きておりません。以上。くれぐれも憂慮なきよう。ルクリア” ‘Kepada ayah dan ibu. Meskipun saya jarang menulis surat, namun tak ada hal baru untuk dilaporkan. Ini mengenai rasa terima kasih yang ingin saya sampaikan kepada kalian. Kemudian, tak ada informasi yang dapat saya berikan juga mengenai tempat yang telah kita kunjungi maupun tempat yang aku ingin kita	3	07:44	Kesederhanaan	Kecocokan Penghargaan	Kerugian dan Keuntungan Ketidaklangsungan	

	<p>kunjungi. Saya menjalankan tugas dengan tekun, keadaan saya juga sehat baik tubuh maupun pikiran. Tidak ada masalah. Itu saja. Saya mohon agar kalian tidak khawatir padaku. Dari Luculia,’</p> <p>Guru: <u>それで手紙になっているつもりですか？</u></p> <p>‘Lalu, apakah kau menyebut itu sebagai surat?’</p> <p>Luculia: <u>あっあの...もしかしたら私の話が抽象的すぎたのかも...</u></p> <p>‘A..anu, mungkin saya kurang jelas dalam menyampaikannya..’</p> <p>Guru: <u>そういう問題ではありません。</u></p> <p>‘Bukan itu masalahnya,’</p>						
21	<p>Benedict: つうか お前。学校 もう終わっちゃまったんじゃないかって？</p> <p>‘Lagipula, kau ini. Bukankah sekolah sudah selesai?’</p> <p>Violet: はい。ですが今日は手紙を書きました。</p> <p>‘Iya. Tapi hari ini saya menulis surat,’</p> <p>Benedict: え？</p> <p>‘Eh?’</p> <p>Violet: <u>心が伝わったかどうかは分かりませ</u></p>	3	19:44	Kesederhanaan		<p>Kerugian dan Keuntungan</p> <p>Ketidaklangsungan</p>	

	んが... ‘Meski saya tidak tahu apakah perasaannya akan tersampaikan atau tidak..’						
22	Iris: えー！ 指名？ 私にですか？ ‘Eh! Tugas? Untukku?’ Cattleya: <u>やったわね アイリス。</u> ‘Aakhirnya ya, Iris,’	4	00:01	Kesimpatisan		Kerugian dan Keuntungan	
23	Iris: <u>うちの田舎でドールになったの 今のところ私だけなんです。誰かから私のこと聞いたんですかね？</u> まあ 里帰りもできるしこの衣装を見せられるから いいんですけど。友達とか親戚とか 絶対 みんな集まってきちゃうな！ ‘Saat ini hanya akulah satu-satunya Doll dari kota asalku. Mungkin mereka mendengar tentangku dari seseorang ya? Yah, aku tak peduli siapa itu, selama aku bisa memamerkan ini. Ah, teman dan keluargaku pasti akan terkejut!’ Erika: あまり浮かれすぎないように。 ‘Jangan terlalu terbawa suasana,’	4	00:34		Kesederhanaan		Kerugian dan Keuntungan
24	Ayah Iris: <u>さあ 帰って夕飯にしよう。こんな田舎だから 大したもてなしはできないけどね。</u>	4	09:48	Kesederhanaan		Kerugian dan Keuntungan	

	<p>‘Nah, ayo pulang dan makan malam. Yah, meskipun disini kami tidak bisa menawarkan sesuatu yang spesial sih,’</p> <p>Violet: 大した もてなしでなくても 私は問題ありません。</p> <p>‘Meski tak spesial, saya tidak masalah,’</p>						
25	<p>Violet: あの手紙でご両親に うまく伝えられたでしょうか？</p> <p>‘Apakah dengan surat itu, perasaanmu tersampaikan dengan baik kepada orangtua mu?’</p> <p>Iris: <u>2 人の反応見たら 分かるでしょ。いい手紙だった。伝わったよあんなの書いてくれた手紙。いい手紙だったから。</u></p> <p>‘Bukankah sudah jelas dari ekspresi mereka? Suratnya bagus. Perasaannya tersampaikan melalui surat yang kau tulis. Karena itu adalah surat yang bagus,’</p>	4	20:15	Penghargaan		Kerugian dan Keuntungan	
26	<p>Alberta: 公開恋文はいかに美しい文章で恋をつづるか人々に 2 人の婚姻は すばらしいものだと思わせられるのか。</p> <p>‘Pada surat cinta terbuka kali ini, kami ingin menjelaskan dengan baik kepada orang-orang bahwa cinta dan pernikahan mereka adalah sesuatu yang patut dirayakan,’</p>	5	02:58	Kemurahan Hati		Kerugian dan Keuntungan Otoritas	

	<p>Charlotte: 代筆屋すべてはお前の腕にかかっています。</p> <p>‘Dan itu semua, tergantung kepada kemampuanmu,’</p> <p>Violet: 心得ております。<u>ご期待を裏切らない働きをいたします。</u></p> <p>‘Saya paham. Saya akan bekerja sebaik mungkin agar tak mengecewakan anda,’</p>						
27	<p>Alberta: 姫。<u>わたくしが嫁ぎ先のお母様でしたら</u></p> <p><u>今のは減点ですね。姫は感情的になるとご自身の立場をお忘れになられる。フリュージェルに嫁がれば</u></p> <p>このアルベルタはいないのですよ。</p> <p>‘Putri. Kalau saya adalah mertua anda, saya pasti akan kecewa melihat ini. Anda memiliki kebiasaan buruk melupakan siapa anda disaat merasa emosional. Setelah anda menikahi Tuan Flugel, saya tak akan berada di sisi anda lagi,’</p> <p>Charlotte: どうしてそんなこと言うの？</p> <p>‘Kenapa kau berkata seperti itu?’</p>	5	07:40		Penghargaan	Kerugian dan Keuntungan	Jarak Sosial
28	<p>Damian: よう。誰も見つけてくれなかったのか？ 泣け 泣け。もっと泣いていい。</p> <p>‘Hei. Tidak ada orang yang menemukanmu ya? Menangislah.’</p>	5	11:13		Kecocokan	Pilihan	

	Menangislah sepuasmu, tak apa,’ Charlotte: <u>わたくしは泣きやみたいの。そんなこと言わないで。</u> ‘Aku ingin berhenti menangis. Tolong jangan bilang begitu,’						
29	Violet: 我々 自動手記人形はお客様にとっての代筆のドール役割以外の仕事はいたしません。ですからこれからすることは私の出すぎた行為です。弊社 C H 郵便社とは無関係だをご承知ください。 ‘Kami yang merupakan Boneka Kenangan Otomatis ini, tidak lain hanyalah penulis untuk klien kami dan tak akan melakukan hal lain diluar pekerjaan kami. Oleh karena itu, yang akan saya lakukan sekarang adalah tindakan pribadi. Tidak ada hubungannya dengan CH Postal,’ Charlotte: 何をする気なの？ ‘Apa yang hendak kamu lakukan?’ Violet: <u>あなたの涙を止めてさしあげたい。</u> ‘Saya ingin menghentikan air mata anda,’	5	13:54	Kemurahan Hati		Kerugian dan Keuntungan	
30	Damian: “あの夜 一度しか会ってないけど君はどんな子なの？” ‘Pada malam itu, meski kita hanya bertemu sekali.. Kamu gadis seperti apa ya?’	5	14:49	Kesederhanaan		Kerugian dan Keuntungan	

	Charlotte: <u>“わたくしは 泣き虫で かんしゃく持ちです。きっとあなたを 夢中にさせるような女性ではありません。”</u> ‘Aku ini gampang menangis dan mudah marah. Pasti aku bukanlah gadis yang mampu membuatmu tergila-gila,’						
31	Alberta: 姫。 <u>幸せにおなりなさい。</u> シャルロット姫。 ‘Putri. Semoga anda hidup dengan bahagia. Putri Charlotte,’ Charlotte: アルベルタ。 ‘Alberta..’	5	21:25	Kesimpatisan		Otoritas Kerugian dan Keuntungan	
32	Cattleya: ヴァイオレット。 <u>あなた 私に借りができたわね。ダミアン王子 説得するの大変だったんだから。</u> ‘Violet. Kau berhutang padaku, ya. Meyakinkan Tuan Damian itu sangat sulit lho,’ Violet: 感謝します。 ‘Saya berterima kasih,’	5	22:03		Kebijaksanaan		Kerugian dan Keuntungan
33	Leon: ここに座れ。アリ-彗星だ。彗星の尾が 一番キレイに見えるのが 一日の出 前の東の空だ。 ‘Duduklah disini. Itu Komet Alley. Ekor komet akan terlihat paling indah di langit	6	14:26	Kebijaksanaan		Kerugian dan Keuntungan	

timur sebelum matahari terbit,’ Violet: 旦那様？ ‘Tuan?’ Leon: <u>いい。遠慮するな。スープも飲んで</u> <u>ろ。</u> ‘Tak apa. Jangan malu-malu. Minumlah sup ini juga,’						
--	--	--	--	--	--	--

BIODATA PENELITIAN

Nama Lengkap : Elyn Kismala
NIM : 13050115120013
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 10 Juni 1997
Alamat : Carikan Ringinanom Tempuran Magelang
No. Hp/Email : 085741198370 / elynkismala97@gmail.com
Nama Orang Tua : Hendra Kumala B.A (Alm. Ayah)
Hartoyo (Ayah)
Kistiyah (Ibu)

Riwayat Pendidikan

- | | |
|----------------------------|-----------|
| 1. SD Karangturi Semarang | 2003-2009 |
| 2. SMP Tarakanita Magelang | 2009-2012 |
| 3. SMAN 4 Magelang | 2012-2015 |
| 4. Universitas Diponegoro | 2015-2020 |

Pengalaman Organisasi

- | | |
|-----------------------------|------|
| 1. Sie Acara ORENJI 2016 | 2016 |
| 2. Ketua Sie LO ORENJI 2017 | 2017 |